

KONTRIBUSI NIZHAM AL-MULK TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Tesis

Disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Agama (MA)

Oleh:

RIKA SA'DIYAH

No. Pokok: 979200023



Konsentrasi Pendidikan Islam

PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah membaca dan memberi petunjuk serta saran-saran seperlunya atas tesis berjudul **KONTRIBUSI NIZHAM AL-MULK TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM** yang ditulis oleh **Rika Sa'diyah** Nomor Pokok: **979200023**, Nomor Induk: **98/UM/OI/000202** kami menyetujui tesis ini, dan selanjutnya setuju untuk diteruskan ujian tesis.

N a m a

Tanda Tangan

Tanggal

Prof.Dr.H.A.R. Partosentono
Pembimbing I

Dr. H. Abuddin Nata, MA
Pembimbing II

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. karena atas nikmat, rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan studi dan merampungkan pembuatan tugas akhir studi penulis di Program Pascasarjana Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Dari awal studi sampai menjelang proses penulisan tesis yang berjudul *“Kontribusi Nizhâm al-Mulk terhadap Pendidikan Islam”* ini, penulis sering menjumpai berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi dan merampungkan penulisan tesis ini.

Penghargaan teramat sangat penulis sampaikan kepada Bapak dan Mama tercinta (H. Dick. E. Gandi dan Rohaini Zaenal) yang dengan penuh kesabaran dan penuh kasih sayang telah mengasuh dan membimbing penulis, serta tidak pernah berhenti mengirimkan do'a buat penulis.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ketua dan Sekretaris Program Pascasarjana Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, Bapak Prof. Dr. Din Syamsuddin dan Bapak Dr. Kautsar Azhari Noer, beserta seluruh staf pengajar yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis sejak awal hingga akhir perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. H.A.R. Partosentono, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Abuddin Nata, MA, selaku pembimbing II, yang telah memberikan banyak masukan dan telah membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
3. Bapak Drs. H. Mochammad Kemalsyah, M.Ag, sahabat baik penulis yang telah memberikan pinjaman komputer dan Dra. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag, yang begitu banyak membantu penulis dalam penyelesaian akhir dari tesis ini.
4. Kakak dan adik tersayang, Endang Hendra, Tedi Af-Gani, Gun-Gun Gunawan, Willi Al-Qorni dan seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi.
5. Orang yang dekat di hati penulis, Mas'ud Ufison al-Isnaini yang penuh kesabaran dan kasih sayang selalu memberikan bantuan dan motivasi. Rekan sekamar penulis, Siti Rahmah yang banyak memberi masukan dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Terhadap semua yang telah mereka berikan, penulis mohon kepada-Nya semoga membalas kebaikan yang telah diberikan. Terakhir penulis berharap semoga tesis ini akan bermanfa'at. Amin.

Jakarta, Maret 2001 M

Safar 1422 H

Penulis

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “*Kontribusi Nizham Al-Mulk Terhadap Pendidikan Islam*“, yang ditulis oleh Rika Sa’diyah Nomor Pokok 979200023 telah diujikan pada hari Sabtu, 7 April 2001 dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.A.) pada Program Pascasarjana Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Ketua Program

Dr. Sudarnoto Abdul Hakim, M.A.

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Bahtiar Effendy, M.A.

.....

.....

Ketua

Dr. Sudarnoto Abdul Hakim, M.A......

.....

Sekretaris

Prof. Dr. Suwito, M.A.

.....

.....

Penguji

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.

.....

Pembimbing

ABSTRAK

Rika Sa'diyah, *Kontribusi Nizham Al-Mulk Terhadap Pendidikan Islam*, Penelitian, Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kontribusi Nizham al-Mulk terhadap perkembangan pendidikan Islam. Sehingga dengan mana dapat diperoleh pengetahuan yang real tentang kontribusi Nizham al-Mulk terhadap pendidikan Islam, sekain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pendidikan Islam di masa kini.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *library research*, yaitu dengan menggali sumber primer tentang kontribusi Nizham al-Mulk terhadap pendidikan Islam. Juga ditunjang dengan sumber-sumber lain, sebagai sumber skunder mengenai konstibusi Nizham al-Mulk, yang berkaitan dengan pendidikan sebagai bahan pelengkap dan penunjang kajian tesis ini.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Kontribusi yang bisa dirasakan secara nyata adalah bagaimana pengaruh pendirian madrasah Nizhâmiyah ini minimal pada masyarakat Islam pada waktu itu. Setelah kemunduran madrasah Nizhâmiyah yang disebabkan karena masalah keuangan dan politik, maka bermunculan madrasah-madrasah yang serupa dengan madrasah Nizhâmiyah, bahkan hal yang sangat menarik madrasah al-Mustansyiriyah didirikan untuk bersaing dengan madrasah Nizhâmiyah dan pendirinya mengadakan penyempurnaan-penyempurnaan yang belum dilakukan oleh madrasah Nizhâmiyah, salah satu contoh disediakannya fasilitas belajar untuk semua madzhab yang ada pada saat itu.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| LEMBAR PENGESAHAN..... | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Pembatasan dan Perumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| D. Pembatasan Istilah..... | 12 |
| E. Teknik Penulisan..... | 15 |
| F. Metode Penelitian | 15 |
| G. Sistematika Penulisan | 17 |
| BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM..... | 19 |
| A. Pengertian Pendidikan Islam | 19 |
| 1. Pengertian Pendidikan | 19 |
| 2. Pengertian Pendidikan Islam | 27 |

| | |
|---|-----------|
| B. Landasan Pendidikan Islam | 27 |
| 1. Al-Qur'ân..... | 27 |
| 2. Sunnah..... | 32 |
| 3. Ijtihad..... | 36 |
| C. Tujuan Pendidikan Islam | 39 |
| BAB III RIWAYAT NIZHAM AL-MULK | 44 |
| A. Riwayat Hidup Nizhâm al-Mulk | 44 |
| B. Kiprah Politik Nizhâm al-Mulk..... | 47 |
| C. Peran Nizhâm al-Mulk dalam Pembangunan Madrasah Nizhâmiyah..... | 51 |
| BAB IV PERAN NIZHAM AL-MULK DALAM PENDIDIKAN ISLAM | 57 |
| A. Madrasah sebagai Institusi Pendidikan..... | 57 |
| B. Tradisi Keilmuan Madrasah | 62 |
| C. Pengaruh Madrasah | 72 |
| BAB V PENUTUP | 76 |
| A. Kesimpulan..... | 76 |
| B. Saran-saran | 78 |
| DAFTAR PERPUSTAKAAN | 80 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai Allah kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah dan mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraan.

Kemampuan dasar tersebut dalam sepanjang sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupan di segala bidang. Sarana utama yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan manusia itu tidak lain adalah pendidikan dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, rasa dan karsa masyarakat serta anggota-anggotanya.

Oleh karena antara manusia dengan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dorongan dari ketiga daya tersebut, maka pendidikan menjadi semakin penting. Bahkan boleh dikatakan, pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang sejarah.

Bagi masyarakat Islam, pendidikan merupakan kunci kemajuan dalam mengemban misi suci menyebarkan agamanya. Hal ini paling tidak terlihat sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sumber pokok ajaran Islam banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan kemajuan hidup bagi kesejahteraan pribadi dan masyarakat, sehingga dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakannya, manusia secara individual dan sosial mampu meningkatkan derajat dan martabatnya, baik bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat nanti. Derajat dan martabatnya sebagai khalifah di muka bumi dapat diraih berkat usaha pendidikannya.

Sejak lahirnya agama Islam, lahirlah pula pendidikan dan pengajaran Islam, berarti disini sejarah pendidikan Islam paling tidak berawal sejak Muhammad mengemban tugas untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia hingga sekarang, dan berkembang seiring dengan berkembangnya kebudayaan manusia.

Tentang sejarah pendidikan Islam ini, Muhammad Marmaduke Pickthall membaginya ke dalam tiga periode yaitu, “periode Arab, Persia dan Turki.”¹ Periode Arab berakhir dengan jatuhnya Daulah Umayyah,² lalu muncul Daulah Abbasiyah³ yang bercorak Persia⁴ dan akhirnya kekhalifahan Islam pindah ke tangan penguasa Turki⁵ hingga tahun 20-an. Sementara itu, Prof. Dr. Harun Nasution merumuskan periodisasi yang lain yaitu, periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M) dan periode modern (1800 M-seterusnya).⁶ Dalam pembagian tersebut, zaman klasik ditandai oleh perkembangan pesat tamaddun Islam, zaman pertengahan ditandai oleh terjadinya arus-balik peradaban Eropa untuk kemudian menjadi pihak yang unggul, sedang zaman modern ditandai oleh kebangkitan kembali kaum Muslim yang terus bergolak hingga sekarang.⁷

¹Muhammad Marmaduke Pickthall, *The Cultural Side of Islam*, (Lahore: SH. Muhammad Asraf, 1972), Cet. V, h. 23.

²Daulah Umayyah berkuasa dari tahun 41 H/661 M – 132 H/750 M. Nama dinasti ini berasal dari nama Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf, seorang pemimpin Quraisy di zaman jahiliyah. Lihat A. Syalabi, *Mausu'ât al-Târikh al-Islâmi*, (Mesir: Maktabah Nahdhah al-Mishriyyah, 1996), Jilid II, Cet. ke-IX h. 29.

³Daulah Abbasiyah berkuasa dari tahun 132 H/750 M– 656 H /1194 M. Nama dinasti ini berasal dari seorang paman Rasulullah yaitu al-Abbas bin Abdul Muthalib. Selama lima abad kekuasaannya, daulah Abbasiyah mengalami pasang surut apabila ditinjau dari kekuasaan para khalifah. Dalam hal ini Bojena Gajane Strayzewska yang dikutip Badri Yatim membaginya ke dalam lima periode yaitu periode pengaruh Persia pertama, pengaruh Turki pertama, pengaruh Persia kedua (dinasti Buwaihi), dinasti Saljuk (pengaruh Turki kedua) dan masa khalifah Abbasiyah yang bebas dari dinasti lain, lihat, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), Cet. ke-6, h. 49-50.

⁴Periode Persia pertama tahun 132-232 H/750-847M, dan masa pengaruh Persia kedua tahun 334-447 H/945-1055M), *ibid*.

⁵Pengaruh Turki pertama tahun 232-334 H/847-945 M, dan masa pengaruh Turki kedua tahun 447-590 H/1055-1194 M, *Ibid*.

⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. IX, h. 12-14.

⁷*Ibid*.

Secara detail, Prof. Dr. Hasan Langgulung, merumuskan ciri khas pendidikan Islam pada setiap fase perkembangan tersebut sebagai berikut: ⁸

1. Periode Pembinaan, terhitung dari kehadiran Islam di zaman Nabi, masa Khulafa al-Rasyidin dan berakhir pada penghujung kekuasaan Bani Umayyah, dengan ciri khas pendidikan yaitu : 1) merupakan pendidikan Islam yang tulen, 2) bertujuan meneguhkan dasar-dasar agama baru, 3) bergantung penuh pada ilmu naql dan lisan, 4) menggunakan bahan tertulis sebagai alat komunikasi, 5) membuka peluang untuk mempelajari bahasa asing, 6) menggunakan kuttab, masjid dan perpustakaan sebagai pusat pendidikan.
2. Periode Keemasan, dimulai sejak masa pemerintahan Abbasiyah sampai runtuhnya Baghdad dan Kordoba, dimana pendidikan Islam ketika itu menampilkan ciri-ciri yaitu : 1) masuknya ilmu-ilmu akal, 2) pembinaan sistem sekolah, 3) munculnya pemikiran-pemikiran pendidikan yang istimewa.
3. Periode Kemerosotan, mulai zaman kekuasaan Turki Usmani sampai terlepasnya negara-negara Arab dari kekuasaan tersebut, pendidikan Islam memiliki identitas yaitu : 1) kebekuan pemikiran Islam, 2) kembali menggunakan ilmu-ilmu naqliyah, 3) kebekuan institusi-institusi pendidikan Islam, 4) menonjolnya kebudayaan Turki, 5) keistimewaan budaya bagi golongan-golongan minoritas non-Islam, 6) masuknya pengaruh pendidikan Barat.

⁸Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), Cet.II, h. 65-66.

4. Periode Pembaharuan dan Pembinaan Kembali, periode ini ditandai dengan terlepasnya negara-negara Arab dari kekuasaan Turki dan berlanjut hingga sekarang, dengan ciri-ciri pokok pendidikan yaitu: 1) meminjam sistem pendidikan Barat, 2) keprihatinan terhadap ilmu akal dan mutakhir, 3) menyelinapnya kebudayaan Barat 4) percobaan mengembangkan institusi-institusi pendidikan tradisional.

Apabila kita perhatikan dari penjelasan di atas, ada tiga hal menonjol yang mengalami perkembangan yaitu: perkembangan dari segi *sistem, materi, dan lembaga (institusi)* pendidikan yang digunakan. Pendidikan Islam sebagai sebuah *sistem* adalah suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, guru (pelaksana pendidikan), metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu.⁹ Apabila salah satu aspek pendidikan tersebut berubah, maka bagian aspek lainnya juga berubah. Misalnya, jika tujuan pendidikan berubah, maka kurikulum, guru, metode, pendekatan dan lainnya akan berubah.¹⁰

Dari segi *materi*, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syari'ah), akhlaq, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan.¹¹ Berbagai materi yang tercakup dalam pendidikan Islam tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'ân dan al-Sunnah serta pendapat para ulama. Pendapat lain mengatakan bahwa materi pendidikan Islam itu pada prinsipnya ada dua, yaitu materi yang berkenaan dengan masalah keduniaan dan materi yang berkenaan dengan masalah

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1994, Cet. ke-2, h. 47.

¹⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. ke-1, h. 295.

¹¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), Cet. ke-1, h. 1.

keakhiratan. Hal ini didasarkan pada kandungan ajaran Islam yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹² Selanjutnya dilihat dari segi *kelembagaannya* pendidikan Islam mengenal adanya pendidikan yang dilaksanakan di rumah, masjid, dan madrasah. Lembaga-lembaga pendidikan Islam ini dibagi lagi menurut periodisasinya, yaitu lembaga pendidikan Islam zaman Rasulullah SAW, lembaga pendidikan zaman Khulafaur Rasyidin, lembaga pendidikan di zaman Umayyah dan lembaga pendidikan di zaman Abbasiyah dan Andalusia.¹³ Perkembangan tersebut selain disebabkan oleh faktor intern umat Islam, juga disebabkan karena bersentuhannya umat Islam dengan peradaban Yunani (dunia Barat).

Penggerak utama kegiatan pendidikan Islam pada periode pembinaan awal, tidak lain adalah Nabi sendiri. Mula-mula kegiatan tersebut berlangsung secara sederhana di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam, bahkan pernah dilakukan secara diam-diam untuk menghindari ancaman orang-orang kafir.¹⁴ Materi yang diajarkan di saat itu adalah al-Qur'ân, khususnya sebelum Nabi secara langsung dan intensif mendorong kaumnya untuk belajar membaca dan menulis. Kemudian juga belajar bahasa asing, walaupun latar belakangnya semata untuk keperluan dakwah terhadap raja-raja dan masyarakat non muslim pada umumnya.

Setelah Nabi hijrah ke Madinah, kegiatan pendidikan Islam tidak lagi berlangsung di rumah-rumah perorangan, melainkan mengambil tempat di Masjid. Orientasinya bertambah luas, meliputi pembinaan kehidupan sosial, ekonomi, politik bahkan militer, walaupun masih tetap ada materi keagamaan dalam pengertian khusus. Keadaan ini berlangsung terus hingga zaman Khulafâ al-Rasyidîn; hanya jangkauan pelaksanaannya

¹²M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Van Hoeve, 1954), h. 53-61.

¹³Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), Cet. ke-1, h. 14-20.

¹⁴Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerjemah: Ali Audah, (Jakarta: Tintamas, 1984), Cet. ke-4, h. 101.

bertambah luas. Pada pemerintahan Daulah Umayyah, muncul lembaga pendidikan *Kuttâb*¹⁵ yang diperuntukkan khusus bagi anak-anak kecil, dengan pertimbangan agar mereka tidak mengganggu kebersihan masjid dan ketenangan orang yang sedang beribadah di dalamnya, sehingga perlu disediakan tempat tersendiri, terpisah dari masjid.¹⁶ Akan tetapi, bukan berarti masjid sudah tidak lagi dipergunakan untuk kegiatan pendidikan. "...di masjid masih ada yang namanya *halaqah*, khusus untuk kalangan dewasa. Berawal dari sinilah timbul pengelompokan madzhab dalam Islam, masing-masing madzhab dengan guru atau imamnya tersendiri."¹⁷ Perlu dicatat, bahwa pada zaman pembinaan ini sebenarnya telah ada usaha-usaha untuk merintis perpustakaan sebagai pusat kegiatan pendidikan, bahkan muncul pula pendidikan khusus untuk putra-putri Khalifah.¹⁸ Namun, ditinjau dari kacamata peradaban dalam arti yang luas, perkembangan dan prestasi yang dicapai oleh periode ini belum Semaju yang telah dicapai oleh zaman keemasan Islam.

Berbicara mengenai zaman keemasan Islam, hingga sekarang diakui bahwa pada zaman ini kawasan-kawasan Islam sudah meliputi lautan Atlantik di sebelah Barat dan perbatasan negeri Cina di sebelah Timur, dan dari Asia Tengah di sebelah Utara ke Afrika Tengah di sebelah Selatan. Di benua Eropa Islam berkembang sampai ke pegunungan Prans dan negeri Galilia di sebelah Selatan negeri Perancis. Bangsa-bangsa di negeri-negeri yang luas ini tunduk di bawah kekuatan Islam, dan memberi sumbangan

¹⁵Kuttâb merupakan kata jadian dari kata kataba yang berarti menulis; namun, akhirnya memiliki pengertian sebagai lembaga pendidikan dasar. Kuttâb menurut catatan sejarah sudah ada sejak pra Islam; diperkirakan mulai dikembangkan oleh pendatang ke tanah Arab, yang terdiri dari kaum Yahudi dan Nasrani sebagai cara mereka mengajarkan Taurat dan Injil, filsafat, jadal (ilmu debat) dan topik-topik lain yang berkenaan dengan agama mereka. Lihat H. Soekama Karya, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), Cet. I, h. 74.

¹⁶Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam, op. cit.*, h. 111-112.

¹⁷*Ibid.*, h. 69.

¹⁸Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Penerjemah : Prof.Dr. Mughtar Jahya dan Drs. Sanusi Latief, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1973), Cet. 1, h. 49.

pada suatu peradaban yang paling cemerlang yang pernah dikenal dunia.¹⁹ Sejarah peradaban Islam tersebut mencapai kegemilangan pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah di Baghdad (750 – 1258 M), dan Daulah Umayyah di Spanyol (711- 1492 M). Baghdad dan Cordova sebagai dua pangkalan dimana berada kekuasaan Islam adalah diantara pusat-pusat peradaban yang menyinari dunia dengan cahayanya yang gemerlapan.²⁰ Dunia pendidikan Islam pada periode ini, antara lain ditandai oleh munculnya lembaga pendidikan Islam untuk pertama kalinya dan masih terkenal hingga sekarang, yaitu *Madrasah*.

Di antara madrasah yang berdiri pada saat itu, yang terkenal adalah: madrasah al-Nizhâmiyah di Baghdad, madrasah al-Mustansiriyah di Baghdad, madrasah al-Nashiriyah di Kairo dan madrasah al-Nuriyah al-Kubra di Damaskus.²¹

Karena sedemikian masyhur dan sempurnanya dalam bidang tata laksana fisik dan manajemennya, madrasah al-Nizhâmiyah di Baghdad, akhirnya dijadikan model pembangunan berbagai universitas kenamaan di Eropa.²²

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa salah satu ciri pendidikan Islam pada periode keemasan adalah adanya pembinaan sistem madrasah (sekolah) yaitu salah satu lembaga resmi negara, dimana dikeluarkan pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai negara. Pelajaran disitu juga resmi, berjalan menurut peraturan dan undang-undang, sebagaimana yang kita kenal sekarang ini. Segala sesuatu diatur, kehadiran dan kepulangan murid-murid, program-program pengajaran, staf pengajar, perpustakaan dan gelar-gelar

¹⁹Hasan Langgung, *Asas-asas Pendidikan Islam, op. cit.*, h. 75.

²⁰*Ibid.*, h. 75.

²¹Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: Prof.H.Bustami Abd.Gani dan Djohar LIS, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970),Cet. ke-1, h. 6.

²²M.M. Syarif, *Alam Pemikiran Islam:Peranan Umat Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Penerjemah: Prof. Dr. Fuad Moh. Fachruddin, (Bandung: Diponegoro, 1979), Cet. ke-2, h. 53.

ilmiah.²³ Selain itu pada periode ini sudah mulai dirasakan kebutuhan terhadap lembaga pendidikan yang benar-benar menyediakan sarana pendidikan untuk para siswanya. Hal tersebut pada masa sebelumnya belum bisa dipenuhi oleh lembaga pendidikan yang ada pada waktu itu yaitu *masjid*, *kuttâb* dan *halaqah*.

Kebutuhan akan hal di atas terjawab sudah dengan didirikannya *Madrasah al-Nizhâmiyah* yang diprakarsai wazir Dinasti Saljuq, wazir Nizhâm al-Mulk. Berkenaan dengan hal ini Philip K. Hitti berpendapat:

Lembaga Pendidikan tinggi yang pertama memegang peranan penting dalam Islam adalah Bayt al-Hikmat didirikan oleh al-Makmun (830 M) di ibu kota kerajaan Abbasiyah. Disamping sebagai tempat penterjemahan, lembaga ini juga berfungsi sebagai akademi, perpustakaan umum yang dilengkapi dengan sebuah observatorium. Dapat dicatat bahwa observatorium pada waktu itu sedang bermunculan dan merupakan sekolah untuk pengajaran astronomi. Sebagaimana halnya rumah sakit pada waktu itu yang pertama dibangun dan dijadikan pusat untuk mempelajari ilmu kedokteran adalah lembaga pendidikan. Akan tetapi yang betul-betul sebagai akademi yang pertama dalam Islam dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswanya dan dijadikan model lembaga pendidikan kemudian ialah Nizhamiyah, yang didirikan thn 1065 oleh Nizham al-Mulk, wazir Sultan Saljuk Alp Arselan dan Maliksiyah.²⁴

Tidak bisa dipungkiri, apabila berbicara tentang sejarah Madrasah al-Nizhâmiyah selalu dikaitkan dengan nama Nizhâm al-Mulk. Hal ini disebabkan usahanya membangun sejumlah besar madrasah Nizhâmiyah di berbagai kota utama daerah kekuasaan Dinasti

²³Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, *op. cit.*, h. 114.

²⁴Philip K. Hitti, *History of the Arabs from Earliest Time to the Present*, (London dan Basingstoke: The Macmillan Press LTD, 1970), h. 410.

Saljuq. Akan tetapi, menurut Ahmad Amin, “Dominannya peranan Nizhâm al-Mulk dalam sejarah lembaga pendidikan ini terkadang mendorong kepada kesimpulan yang keliru yang mengatakan bahwa Nizhâm al-Mulk adalah orang pertama yang membangun madrasah.”²⁵ Pendapat ini tidak bisa dipertahankan, sebab penelitian terakhir membuktikan bahwa jauh sebelum berdirinya Dinasti Saljuq sekalipun, madrasah telah dikenal secara luas di daerah Nisyapur dibawah naungan Dinasti Sammaniyah (204-395 H / 819-1005 M). Madrasah berkembang menjadi salah satu pusat budaya dan pendidikan terbesar di dunia Islam sepanjang abad ke-4 H/10 M. Daerah yang terkenal sebagai tempat kelahiran madrasah ini telah memiliki banyak madrasah sebelum era Nizhâm al-Mulk.²⁶

Namun, ini sama sekali tidak berarti mengecilkan peran dan jasa Nizhâm al-Mulk. “Peran pentingnya memang bukanlah sebagai orang pertama yang membangun madrasah, tetapi pada skala usahanya membangun jaringan lembaga pendidikan tinggi yang terdiri dari sejumlah madrasah.”²⁷ Bahwa nama Nizhâm al-Mulk kemudian menjadi nama yang paling terkenal dalam penulisan sejarah madrasah dapat dimengerti mengingat sejarah biasanya baru mencatat sesuatu apabila telah menjadi fenomena yang meluas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis berkeinginan meneliti peran Nizhâm al-Mulk dalam pendidikan. Adapun pembahasan dalam tesis ini terfokus pada masalah apa sebenarnya kontribusi Nizhâm al-Mulk terhadap pendidikan Islam melalui madrasah yang dibangunnya.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

²⁵Ahmad Amin, *Dluha' al-Islam*, (Kairo : Lajnah al-Ta'lif wal-Tarjamah wal-Nasyr, 1952), Cet. ke-2, h. 49.

²⁶Adam Mez, *The Renaissance of Islam*, Penerjemah : S.Khuda Buskhsh dan D.S. Margoliouth, (New York: AMS Press, 1975), h. 179-180.

²⁷Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam, op. cit.*, h. 57.

Agar tujuan yang dimaksud tercapai, penulis membatasi permasalahan yang akan dikemukakan terbatas dalam bidang pendidikan yang meliputi: 1) peran Nizhâm al-Mulk dalam pengembangan institusi pendidikan, tradisi keilmuan madrasah yang meliputi materi dan manajemennya, 2) pengaruh pendirian madrasah (Nizhâmiyah) terhadap pendidikan Islam.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, penulis hendak membuktikan adanya peran Nizhâm al-Mulk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*apa kontribusi Nizhâm al-Mulk terhadap perkembangan pendidikan Islam*”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah kontribusi Nizhâm al-Mulk terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini secara umum adalah untuk memperkaya khazanah ilmiah di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran kongkrit tentang salah satu bentuk institusi pendidikan Islam pada masa Nizhâm al-Mulk.
2. Menunjukkan pentingnya mengetahui tradisi keilmuan madrasah baik materi maupun manajemennya dalam pendidikan Islam.
3. Dapat memperoleh pengetahuan sebagai bahan pengembangan pendidikan di masa kini.

D. Pembatasan Istilah

Untuk memperjelas arah penelitian ini, ada beberapa istilah yang terdapat dalam judul dan ruang penelitian yang perlu dijelaskan. *Pertama, kontribusi*, yang dimaksud dengan kontribusi yaitu sumbangan.²⁸ *Kedua, madrasah* yaitu lembaga yang pada abad ke 4 H/10 M nama madrasah ini menggantikan halaqah yaitu sebagai lembaga pendidikan tinggi sesudah *Kuttâb*. Perkembangan demikian dirasakan keperluannya karena kegiatan dan kebutuhan sarana pendidikan untuk halaqah semakin berkembang sehingga dapat mengurangi fungsi utama mesjid sebagai tempat ibadah. Kata Madrasah menurut arti leksikal (kamus) berarti sekolah, asalnya berasal dari kata *دَرَسٌ يَدْرُسُ تَدْرِيسًا*, sedangkan kata *دَرَسٌ* sendiri tanpa syiddah pada huruf ra-nya berarti menghapus.²⁹ *Ketiga, kuttâb* yaitu kata jadian dari kata *kataba* yang berarti menulis. Namun, akhirnya kata *kuttâb* tersebut memiliki pengertian lain yaitu sebagai lembaga pendidikan dasar. Menurut catatan sejarah, *kuttâb* sudah ada sejak pra Islam; diperkirakan mulai dikembangkan oleh pendatang ke tanah Arab, yang terdiri dari kaum Yahudi dan Nasrani sebagai cara mereka mengajarkan Taurat dan Injil, filsafat, jadal (ilmu debat) dan topik-topik lain yang berkenaan dengan agama mereka. Penduduk Arab yang pagan (penyembah berhala) memanfaatkan adanya *kuttâb* itu untuk belajar menulis dan membaca berkenaan dengan budaya mereka yang menyenangkan dan memberi nilai lebih pada puisi, juga untuk belajar berhitung bagi usaha perdagangan mereka. Walaupun demikian yang merebut kesempatan itu hanya sebagian kecil saja, terbukti sampai pada awal periode dakwah Nabi di Makkah, penduduk yang melek huruf hanya belasan orang saja.³⁰ Dan *Keempat, halaqah* yang menurut bahasa berarti duduk melingkar. Dalam perkembangan pendidikan Islam, istilah itu pada awalnya sebagai lembaga tinggi Islam

²⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996, Cet. ke-8, h. 523.

²⁹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Ponpes al-Munawwir, 1984), h. 429.

³⁰ H. Soekama Karya, *op.cit.*, h. 74 -75.

pra-modern. Lembaga ini merupakan kelanjutan dari *Kuttâb*. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam pra-modern tidak mengenal jenjang pendidikan menengah (tsanawiyah maupun aliyah). Mereka yang telah menyelesaikan pelajaran di *kuttâb* dapat langsung meneruskan, atau

bekerja lebih dahulu, baru kemudian meneruskan ke *halaqah*. Adapun tempat belajar *halaqah* di masjid-masjid atau *masjid khan* (masjid dengan asrama). Fungsi masjid yang rangkap itu, yaitu sebagai tempat ibadah, tempat belajar dan juga tempat membicarakan masalah sosial lainnya telah dilakukan semenjak masa Rasulullah. Pada perkembangannya hampir semua mesjid menjadi tempat *halaqah*, bahkan satu masjid dapat menyelenggarakan beberapa *halaqah*. Dengan demikian fungsi masjid selain tempat ibadah, juga sebagai lembaga pendidikan tingkat tinggi, karena terselenggaranya *halaqah* itu. Secara resmi hal itu berlaku sejak Khalifah Umar bin Khattab, karena beliau secara resmi untuk pertama kalinya mengangkat tenaga pengajar bagi *halaqah-halaqah* di masjid-masjid Kufah, Bashrah dan Damaskus.³¹

Seseorang yang akan mengikuti *halaqah* harus memastikan bahwa dirinya akan mampu mengikuti dan menyelesaikan studinya kelak. Adakalanya beberapa calon mahasiswa sebelum langsung mengikuti *halaqah* terlebih dahulu melengkapi dirinya dengan mengikuti pendidikan persiapan pada seorang dosen (syaikh), akan tetapi model ini tidak melembaga. Bidang kajian dalam *halaqah* di masjid atau masjid khan itu bervariasi, antara lain; al-Qur'ân, Hadîts, Tafsir, Fiqih, Kalam, Bahasa Arab, Sastra, Astronomi dan ilmu kedokteran.

E. Teknik Penulisan

³¹*Ibid.*, h. 76.

Teknik penulisan tesis ini berpedoman pada buku yang disusun oleh TIM IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini juga berpedoman pada buku pedoman dengan beberapa pengecualian sebagaimana tercantum dalam pedoman transliterasi di awal tesis ini.

Adapun terjemahan ayat-ayat al-Qur'ân, penulis berpedoman pada al-Qur'ân dan terjemahnya yang disusun oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'ân Departemen Agama Republik Indonesia. Sementara itu, terjemahan Hâdits penulis lakukan sendiri dengan petunjuk dari pembimbing.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian sejarah pendidikan, sehingga obyek penelitian adalah hasil penelitian yang telah didapatkan oleh para sejarawan yang tertulis dalam beberapa literatur. Sehubungan jumlah kajian sejarah pendidikan itu banyak, produk sejarah yang penulis teliti dibatasi pada masalah kontribusi Nizhâm al-Mulk dalam pengembangan institusi pendidikan. Pertimbangan ini didasarkan pada pentingnya masalah tersebut diketahui. Selain itu, penelitian tentang kontribusi Nizhâm al-Mulk dalam pengembangan institusi pendidikan belum pernah dilakukan.

Dengan demikian, sumber data yang digunakan adalah sumber data *Library Research* (Penelitian Kepustakaan), dengan cara membaca buku-buku, majalah-majalah, artikel-artikel dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis kemukakan. Sumber data primer yang digunakan adalah buku *Menyingkap Zaman Keemasan Islam (Kajian atas lembaga-lembaga Pendidikan Islam)* karangan Hasan Asari, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* karangan Dr. H. Maksun, dan *Kontribusi*

Islam atas Dunia Intelektual Barat karangan Mehdi Nakosteen. Disamping itu penulis juga menggunakan beberapa buku sebagai sumber data sekunder.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *observasi dokumen*, dimana untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, penulis langsung menelitinya melalui dokumen-dokumen yang bersangkutan. Data-data yang telah terkumpul itu dianalisa dengan metode sebagai berikut:

1. *Induksi*, yaitu menganalisa data-data yang bersifat khusus dan memiliki unsur-unsur kesamaan.
2. *Deduksi*, yaitu menganalisa data-data yang bersifat umum, kemudian diambil kesimpulan yang bersifat khusus.
3. *Komparasi*, yaitu menganalisa data-data yang berbeda kemudian dibandingkan untuk mencari data yang lebih valid sehingga dapat dijadikan landasan penyelesaian masalah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan tesis ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yaitu: Bab I Pendahuluan, bab ini mengemukakan latar belakang masalah yang dijadikan pokok bahasan penelitian. Oleh karena pembahasan masalah tersebut -setelah diidentifikasi- mencakup ruang lingkup pembahasan yang luas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah peranan Nizham al-Mulk, tradisi keilmuan, dan pengaruh madrasah terhadap pendidikan Islam. Dengan pembatasan masalah tersebut dirumuskan masalah penelitian yaitu kontribusi Nizhâm al-Mulk dalam pengembangan pendidikan Islam. Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapatlah dipaparkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Untuk mempermudah penelitian yang akan dilakukan, pada bab ini dipaparkan pula metoda yang digunakan.

Bab II menjelaskan kerangka teori dan tinjauan pustaka dari penelitian yang sudah ada, yaitu konsep pendidikan Islam yang meliputi pengertian, dasar-dasar serta tujuan pendidikan Islam. Bab III memaparkan riwayat Nizhâm al-Mulk. Pembahasan ini meliputi kehidupan Nizhâm al-Mulk, karir politik, dan peranannya dalam mendirikan madrasah Nizhâmiyah.

Adapun bab IV menjelaskan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis terhadap pembahasan yang dipaparkan dalam metode penelitian. Hasil penelitian ini meliputi pembahasan tentang kontribusi Nizhâm al-Mulk terhadap pendidikan Islam yang meliputi pengembangan institusi pendidikan Islam, tradisi keilmuan madrasah dan pengaruh pendirian madrasah Nizhâmiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam. Sedangkan pada bab V meliputi penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan sebelumnya.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata dasar “didik”, kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.¹ Kata tersebut mengandung arti bahwa pendidikan lebih mengarah kepada cara melakukan suatu perbuatan dalam hubungannya dengan hal mendidik.

Sumber lain mengatakan bahwa kata pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogi*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.² Kata tersebut semakna dengan *education* dalam bahasa Inggris, dan kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab dengan kata kerja *rabba*.³

Menurut Abdurrahman al-Nahlâwi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya “*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*”, bahwa kata *tarbiyah* lebih cenderung memberikan arti pendidikan, karena kata tersebut berasal dari kata:

1. *Raba, Yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, karena

¹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. ke-12, h. 250.

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. ke-4, h. 1.

³*Ibid.*

pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya.

2. *Rabiya, Yarba* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang.
3. *Rabba, Yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.⁴

Dalam al-Qur'ân kata *rabba* tersebut terlihat dalam ayat :

... رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّ بَيَانِي صَغِيرًا {الإسراء/24:17}

Artinya : “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. al-Israa’ 17 : 24)⁵

Menurut Naquib al-Attas sebagaimana dikutip Abuddin Nata, mengatakan bahwa kata yang paling tepat untuk mewakili pendidikan adalah kata *ta'dib*,⁶ karena kata *tarbiyah* dinilainya terlalu luas, mencakup pendidikan untuk hewan, sedangkan kata *ta'dib* sasaran pendidikannya adalah manusia. Akan tetapi Abuddin Nata berpendapat bahwa penggunaan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan (education) merupakan pengertian yang sifatnya ijtihad (interpretable). Oleh karena itu, penggunaan kata *tarbiyah* dalam pengertian pendidikan yang umum digunakan, tidak ada salahnya.⁷

Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia ada istilah pengajaran, *teaching* dalam bahasa Inggrisnya dan *ta'lim* dalam bahasa

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. ke-2, h. 33.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'ân, 1984/1985), h. 428.

⁶Asal katanya berasal dari kata *aduba yadubu adaban* yang berarti sopan, lalu mendapat tambahan jenis 'ain fi'ilnya menjadi *addaba* yang artinya sama dengan kata *haddaba* yang berarti mendidik.

⁷Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. ke-

Arabnya. Kata *ta'lim* berasal dari kata '*allama* yang berarti mengajar, mendidik, dan memberi tanda.⁸ Kata tersebut tercantum dalam firman Allah yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا... {البقرة/2:31}

Artinya : “Dan Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya” (QS. al-Baqarah 2 : 31)

Kata '*allama* tersebut mengandung pengertian hanya sekedar memberitahukan suatu pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, lain halnya dengan mendidik. Namun, menurut Abdul Fattah Jalal yang dikutip Abuddin Nata ,kata inilah yang lebih cocok untuk mewakili kata pendidikan, karena kata ini lebih universal jika dibandingkan dengan kata *tarbiyah*.⁹

Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah dapat kita lihat dalam berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan sebagai berikut:

1. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan berarti “daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelect) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik

1, h. 289.

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Ponpes Al-Munawwir, 1984), h. 1036.

⁹Abuddin Nata, *loc.cit.*

selaras dengan dunianya”.¹¹

2. Mortimer J. Adler, sebagaimana dikutip H. M. Arifin mengartikan pendidikan sebagai “proses yang dengan proses tersebut semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.”¹²
3. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa “ Pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”¹³
4. Herman H. Horne, sebagaimana dikutip H. M. Arifin berpendapat bahwa “pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabi’at tertinggi dari kosmos.”¹⁴

¹¹Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: MLTS , 1962), h. 14

¹²H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1987), h. 11.

¹³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma’arif, 1989), h. 19.

¹⁴H. M. Arifin, *op. cit.*, h. 19.

Dari berbagai definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah Pendidikan Islam terjalin dari dua kata, “Pendidikan” dan “Islam”. Kata “pendidikan” sebagaimana diuraikan sebelumnya berarti suatu usaha yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Adapun kata “Islam” dilihat dari bentuk katanya adalah *mashdar* (infinitif) dari fi’il madhi *aslama* yang berarti *al-inqiyâd wa al-thâat* (ketundukan dan kepatuhan).¹⁵ Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, tunduk, patuh, dan menyerah.¹⁶ Dengan demikian arti Islam menurut bahasa dapat berarti tunduk dan berserah diri (kepada Allah) (QS. al-Nisa 4:125) untuk mencapai keselamatan.

Selanjutnya Islam menjadi nama bagi suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, op. cit.*, h. 701.

¹⁶*Ibid.*, h. 699.

ajaran yang bukan hanya mencapai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.¹⁷ Sebagai agama yang bersumber pada wahyu (al-Qur'ân) dan al-Sunnah, Islam terbukti memiliki ajaran yang komprehensif, yaitu ajaran yang tidak hanya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia ini, melainkan juga di akhirat nanti. Dengan sifatnya yang demikian itu, Islam memiliki ciri ajaran tauhid dan persatuan, memuliakan manusia, memandang hukum alam sebagai ketentuan Tuhan, menghargai akal dan ilmu, memberikan kebebasan, kemerdekaan, keadilan dan persaudaraan, mengutamakan amal, mendorong terciptanya akhlak yang mulia, mengajarkan kehidupan sosial, mengutamakan toleransi, mengutamakan kepemimpinan yang beriman, dan menghendaki ulama yang ahli dalam bidangnya.¹⁸

Apabila kata “pendidikan” dan “Islam” dirangkai menjadi kata “pendidikan Islam” akan melahirkan pengertian baru dimana kata “Islam” yang berfungsi sebagai kata sifat, penegas, dan pemberi ciri khas bagi kata “pendidikan” merupakan kunci utamanya, sehingga pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang secara khusus memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep dan model pendidikan yang lain.

Definisi Pendidikan Islam secara istilah dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), h. 24.

¹⁸Fadhil al-Jamâli, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (terj.) H.M. Arifin, (Jakarta: Golden Trayon Press), 1992, Cet. ke-2, h. 11-20.

1. Menurut Zuhairini “pendidikan Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam usaha membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁹
2. Fadhil al-Jamâly sebagaimana dikutip oleh H. M. Arifin, memberikan pendapat bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar yang mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.”²⁰
3. Menurut Abdurrahman al-Nahlâwi sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati, “pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat supaya memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.”²¹
4. Menurut Muhammad Naquib al-Attâs, sebagaimana dikutip Nur Uhbiyati “pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan

¹⁹Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet. ke-8, h. 27.

²⁰H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet. ke-2, h. 32.

²¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 9.

penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalamnya.”²²

5. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”²³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik) kepada anak didik agar ia memiliki kepribadian muslim.²⁴ Dan menurut hemat penulis dari pengertian pendidikan, dapat dipahami bahwa pendidikan itu akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan, harus melalui proses yang panjang dan membutuhkan seperangkat alat yang satu sama lain dapat mendukung terhadap proses tersebut. Dalam proses pendidikan, selain anak didik dan si pendidik diperlukan juga materi pendidikan yang akan disampaikan, sarana dan prasarana, peraturan-peraturan dan sebagainya, yang semuanya itu bisa menjadi pendukung proses pendidikan yang akan dilaksanakan.

Menurut Abuddin Nata, secara keseluruhan definisi yang bertemakan pendidikan Islam seperti disebutkan oleh beberapa pakar pendidikan Islam diatas, mengacu kepada suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya membimbing,

²²*Ibid.* h. 10.

²³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, op. cit.*, h. 23.

²⁴*Ibid.*, h. 23.

mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan ini secara hierarkis bersifat ideal bahkan universal. Tujuan tersebut dapat dijabarkan pada tingkat yang lebih rendah lagi, menjadi tujuan yang bercorak nasional, institusional, terminal, klasikan, per bidang studi, per pokok bahasan, sampai dengan setiap kali melaksanakan kegiatan belajar mengajar.²⁵

B. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan bagi semua kegiatannya.

Dapat dikemukakan bahwa landasan pendidikan Islam yaitu :

1. Al-Qur'ân

Al-Qur'ân merupakan kitab suci yang bersumber dari Allah SWT. Dan diwahyukan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW. Kata al-Qur'ân pada mulanya adalah mashdar (infinitif) dari kata *qara'a*, *qirâ'atan*, *qurânan*. Firman Allah dalam al-Qur'ân surat al-Qiyâmah (75) : 17-18 sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ، وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
{القيامة\57: 81-71}

²⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, *op. cit.*, h. 292.

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu.

Berdasarkan ayat di atas, kata *qur'ân* berarti *qirâatuhu* (bacaannya/cara membacanya). Kata *qur'ân* secara khusus adalah nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir (Muhammad SAW) melalui perantaraan Jibril AS, yang ditulis dalam mushaf, dinukil kepada kita secara mutawatir, menjadi ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat al-Fâtihah dan diakhiri dengan surat al-Nâs.²⁷

Bagi umat Islam, kedudukan al-Qur'ân memiliki peranan yang sangat penting, karena al-Qur'ân diturunkan sebagai petunjuk (QS. al-Baqarah/2:2,185 dan Ali-Imran/3:138) dan acuan dalam segala aspek kehidupan. Ia juga merupakan penjelas dan penerang konsep-konsep dasar ajaran Islam (QS. al-Baqarah/2:99, 185, dan Yunus/10:15). Kedudukan al-Qur'ân bagi umat Islam bukan hanya sebagai kitab yang mendapat pahala membacanya, atau sebagai pedoman dalam menjalankan syariat agama, tetapi al-Qur'ân juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang mengeluarkan manusia dari kegelapan (QS. Ibrahim/14:10).²⁸

Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'ân pada intinya terdiri atas dua prinsip besar yaitu *pertama*, berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, *kedua* berhubungan dengan amal yang disebut

²⁷M-Ali al-Shabuni, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Muassasah al-'Irfân, t.t.), h. 6.

²⁸*Ibid.*, h. 10.

Syari'ah.

Dalam al-Qur'ân, masalah keimanan tidak banyak dibicarakan sebanyak masalah amal perbuatan, walaupun keimanan merupakan masalah fundamental. Hal ini mengindikasikan bahwa amal perbuatan merupakan wujud atau pengejawantahan dari keimanan dan perlu mendapatkan petunjuk yang lebih jelas dan terang, karena muamalah menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting, karena ikut menentukan corak dan bentuk amal manusia baik sebagai individu maupun sosial.²⁹

Al-Qur'ân memuat banyak ayat yang berkaitan dengan aspek pendidikan, baik secara eksplisit maupun implisit, baik itu berhubungan dengan anjuran untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, materi pendidikan yang harus diberikan, bagaimana proses pendidikan itu harus dilakukan dan sebagainya. Bahkan, ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi SAW adalah perintah membaca (QS.al-'Alaq/96:01) bukan masalah keimanan. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi umat manusia, khususnya membaca. Masalah pendidikan yang juga dikemukakan dalam al-Qu'rân adalah ajakan untuk menggunakan persepsi

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op.cit.*, h. 20.

nalar, meneliti, dan berfikir mengamati alam semesta (QS. al-A'raf/7:185; Yunus/10:101). Petunjuk tersebut secara tidak langsung adalah anjuran untuk melaksanakan kegiatan pendidikan. Di antara ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan materi pendidikan adalah surah Lukman/31 : 12-19 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ، وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ
قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ، وَهُوَ يَعِظُهُ، يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ، وَهَنَا
عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ، فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ،
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15)
يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ
فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ
صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19) {لقمن/ 31 :
{12-19

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk

dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang sangat besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kamu kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kamu kembali, maka Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan memberikan balasannya. Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan serulah manusia untuk mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu berbuat sombong dan angkuh di muka bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan yang membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai. (QS. Luqman 31 : 12-19)

Kisah tentang nasehat Luqman yang dipaparkan dalam ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang dimulai dengan penanaman aqidah. Setelah itu, langkah pembinaan selanjutnya adalah menumbuhkan aqidah yang kuat dengan selalu melaksanakan ibadah shalat, menyeru manusia taat kepada Allah, serta menanamkan sikap sabar dalam menghadapi beban dan berakhlak yang terpuji.

Kisah tersebut menggariskan prinsip materi pendidikan Islam yang

terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa pendidikan harus mendukung tujuan hidup manusia. Pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'ân yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

2. Sunnah

Secara etimologi, sunnah berarti tata cara atau perilaku, yaitu jalan yang dilalui oleh orang-orang dahulu kemudian diikuti oleh orang-orang yang belakangan.³² Menurut M. 'Ajjaj al-Khathib dalam *ushul haditsnya* bahwa sunnah secara etimologis berarti perilaku baik terpuji maupun tercela.³³ Hal ini sebagaimana tercantum dalam hadits Nabi SAW yang berbunyi sebagai berikut:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ³⁴

Artinya : “Siapa yang memberi contoh melakukan perbuatan baik dalam Islam, kemudian perbuatannya itu diikuti orang, maka dia mendapat pahala sebanyak pahala orang yang mengikutinya tidak kurang sedikitpun. Begitu pula siapa yang mengajak melakukan kejahatan, kemudian dikerjakan orang pula karena mengikuti dia, maka dituliskan dosanya sebanyak dosa orang yang mengikutinya tidak kurang sedikitpun.”

³²Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (ttp: al-Muassasah al-Mishriyyah, t.t.), Juz XVII, h. 89.

³³Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts 'Ushûlul wa Mushthalâhuh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 17.

³⁴Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Indonesia: Dâr Ihya al-Kutub al-Indonesia, tt), Juz II, h. 465.

Adapun secara terminologis, istilah al-Sunnah apabila digunakan secara umum berarti perintah, larangan, atau anjuran Rasulullah SAW, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.³⁵

Namun, apabila digunakan oleh kalangan tertentu, istilah sunnah memiliki pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan spesialisasi dan tujuan masing-masing. Menurut ulama hadits, sunnah adalah segala ucapan, perbuatan, taqrir, bentuk fisik, akhlak maupun perilaku Rasulullah SAW baik yang berkenaan atau lahir sesudah kenabian maupun sebelumnya. Sementara ulama ushul menyatakan bahwa sunnah adalah setiap ucapan, perbuatan, atau taqrir Rasulullah SAW selain al-Qur'ân yang dapat dijadikan sebagai dalil hukum. Arti sunnah menurut fuqaha adalah segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW yang bukan fardlu atau wajib.³⁶

Istilah sunnah yang penulis maksudkan di sini adalah pengertian sunnah yang telah dikemukakan oleh ahli ushul yaitu semua perkataan, perbuatan, atau taqrir Rasulullah SAW yang dapat menjadi pedoman atau sumber ajaran Islam setelah al-Qur'ân. Artinya segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah dan menjadi pedoman hidup.

Kedudukan sunnah sebagai pedoman hidup tidak dapat dipisahkan

³⁵*Ibid.*, h. 18.

³⁷Malik bin Anas, *al-Muwaththa*, (Beirut : Dâr al-jail, 1989), Cet. Ke-2, h. 785.

³⁶*Ibid.*, h. 19.

dari al-Qur'ân, keduanya (al-Qur'ân dan al-Sunnah) merupakan pedoman umat dalam kehidupan setiap orang, yang berpegang terhadap kedua sumber itu tidak akan tersesat selamanya. Hal ini tersebut dalam sabda Rasulullah yang berbunyi:

تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا
كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ {رواه مالك} ³⁷

Artinya : “Aku telah tinggalkan untukmu sekalian dua hal (perkara) tidak akan sesat kamu sekalian selama berpegang kepada keduanya yaitu kitabullah (al-Qur'ân) dan Sunnah Rasul-Nya”. (HR Malik)

Selain itu, Sunnah merupakan penjelas al-Qur'ân, sehingga kandungan yang ada dalam al-Sunnah tidak akan bertentangan dengan kandungan al-Qur'ân, termasuk di dalamnya materi pendidikan. Bahkan, tanpa adanya al-Sunnah, segala sesuatu yang terkandung dalam al-Qur'ân tidak dapat direalisasikan atau dipraktekkan, karena Rasulullah yang menjadi sumber sunnah adalah penjelas dan pembawa risalah sekaligus guru utama dan yang pertama bagi umat. Sepanjang sejarah kehidupan Rasulullah dalam membina dan membimbing umat dari kegelapan ke dunia terang merupakan tuntunan dan pedoman umat dalam dunia pendidikan.

Selain memberikan tuntunan dan bimbingan dalam mendidik umat, Rasulullah SAW menganjurkan umat untuk menuntut ilmu, karena ilmu

³⁸Al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, (ttp: Dâr al-Fikr, 1981 M/1401 H), Jilid I, h. 30.

³⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Islam*, (Jakarta : PT. al-Ma'arif, 1979), h. 38.

sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya ilmu, kehidupan akan binasa. Hal ini sebagaimana diisyaratkan Rasulullah dalam sabdanya sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشْرَأِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُثَبَّتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهَرَ الزِّنَا {رواه البخارى} ³⁸

Artinya: Diriwayatkan dari Anas ia berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa diantara faktor (yang menyebabkan) terjadinya kebinasaan (kiamat) adalah hilangnya ilmu pengetahuan, terjadinya kebodohan, (adanya) peminum khamar, dan maraknya perbuatan zina. (HR Bukhari)

Sabda Rasulullah di atas menunjukkan betapa pentingnya ilmu bagi umat manusia, karena dengan adanya ilmu manusia dapat mengatur kehidupannya yang lebih baik. Dengan demikian, sunnah sangat urgen untuk dijadikan landasan bagi pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung, yang terpenting dari Sunnah adalah posisinya yang mencerminkan segala tingkah laku Rasulullah yang menjadi model bagi setiap muslim. Terkait dengan keimanan, mengikuti jejak Rasulullah sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi muslim sejak anak-anak sampai dewasa.³⁹

Menurut Abdurrahmân al-Nahlâwi, Sunnah dalam dunia pendidikan memiliki dua manfaat pokok. *Pertama*, Sunnah mampu

menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al-Qur'ân serta lebih merinci penjelasan al-Qur'ân. *Kedua*, Sunnah dapat menjadi contoh dalam menentukan metode yang tepat dalam mendidik.⁴⁰

3. Ijtihad

Kata *ijtihad* berasal dari kata *jahada*, artinya mencurahkan segala kemampuan atau menanggung beban kesulitan. Kata *ijtihad* berasal dari *fi'il madhi ijtahada*. Apabila dilihat dari bentuk katanya kata *ijtihad* mengikuti wazan/bentuk *ifti'âl* dengan penambahan hamzah di awal/sebelum *fa fi'il* dan huruf *ta* antara *fa fi'il* dengan *'ain fi'il*. Wazan (bentuk) tersebut menunjukkan arti “lebih” (mubalaghah) dalam perbuatan. Sehingga kata *ijtihad* menurut bahasa adalah mencurahkan semua kemampuan dalam segala perbuatan.⁴¹

Pengertian *ijtihad* menurut ahli ushul sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Syaukani dalam kitab ushulnya, *Irsyâd al-Fuhûl* adalah “mencurahkan segala kemampuan untuk mendapatkan hukum syara' yang bersifat operasional dengan cara *istinbath* (mengambil konklusi hukum)”.⁴²

⁴⁰Abdurrahmân al-Nahlâwi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Cet. ke-2, h. 23.

⁴¹Yusuf Qardhawy, *Ijtihad dalam Syari'at Islam*, terj. A. Syathari dari *al-Ijtihâd fi al-Syari'at al-Islâmiyyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), Cet. Ke-1., h. 1.

⁴²Al-Syaukani, *Irsyâd al-Fuhûl*, (tpp: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 250.

Bidang kajian yang menjadi lapangan ijtihad yaitu masalah-masalah syara' yang tidak ada ketetapan dalilnya dan indikasi hukumnya yang pasti, baik masalah pokok yang berhubungan dengan akidah ataupun masalah-masalah cabang yang bersifat operasional. Dengan demikian sasaran ijtihad lebih ditekankan pada masalah-masalah yang tidak ada ketetapan hukumnya yang pasti.

Kajian atau lapangan ijtihad adalah masalah-masalah yang belum ada ketetapan hukumnya, sehingga sangat mungkin berkaitan dengan masalah-masalah yang terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Masalah tersebut timbul dan terjadi sebagai realita baru yang belum dikenal orang-orang terdahulu dan mungkin belum terbetik di hati mereka, termasuk diantaranya masalah pendidikan.

Dalam masalah pendidikan, ijtihad merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan, karena ilmu-ilmu modern dengan penemuan-penemuan barunya yang hebat ditunjang dengan teknologi yang canggih menimbulkan problematika yang memerlukan penyelesaian hukum syara' serta menuntut mujtahid mencurahkan kemampuannya guna mengambil konklusi hukum yang cocok untuk problematika tersebut. Berbagai penelitian yang

melahirkan produk baru pada intinya bersumber pada bidang keilmuan atau pendidikan yang ada dan senantiasa terus berkembang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ijtihad merupakan sesuatu yang mesti dalam pendidikan agar hasil pendidikan itu membawa umat pada

kedamaian, bukan membawa kehancuran.

Oleh karena itu, materi pendidikan dan metoda yang digunakan bagi anak-anak didik mesti disesuaikan dengan gerak langkah kehidupan yang terus berkembang dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar yang telah digariskan dalam al-Qur'ân dan al-Sunnah.

Diantara prinsip dasar ilmu pengetahuan adalah keimanan, karena ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Setiap orang yang beriman dan telah mendapatkan ilmu pengetahuan hendaknya bersyukur kepada-Nya. Hal ini tercermin dalam firman-Nya yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ، وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ {الْقَمَانِ
{12 :31

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.

Dengan demikian ijtihad yang digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tidak boleh menyimpang dari landasan keimanan sehingga tidak akan terjadi manusia berilmu yang celaka atau binasa karena ilmu pengetahuannya.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir seorang pakar pendidikan Islam mencoba merumuskan

tujuan pendidikan Islam dengan merujuk pendapat beberapa pakar pendidikan Islam. Dari berbagai pendapat tersebut, ia membagi tujuan pendidikan Islam kepada yang bersifat umum dan khusus. Menurutnya, untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum harus diketahui terlebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam, yaitu dengan mengetahui dahulu hakikat manusia menurut Islam.⁴⁵

Dengan kata lain konsepsi manusia yang sempurna menurut Islam sangat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Menurut konsep Islam, manusia adalah makhluk yang mempunyai unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia dapat diberikan pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini sebagai pengamalan ibadah kepada Allah, dalam arti yang seluas-luasnya. Konsepsi ini akhirnya dapat membantu merumuskan tujuan pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah gambaran ideal dari manusia yang diinginkan melalui proses pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik menuju kepribadian yang utama.⁴⁶ Dari definisi tersebut terlihat jelas bahwa secara umum yang dituju oleh kegiatan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini nampak sejalan dengan prinsip di atas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, *op. cit.*, h. 34.

adalah gambaran manusia yang ideal.

Sejalan dengan pendapat di atas, Muhammad Quthub, seorang intelektual Mesir berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara mental dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang ada pada dirinya, atas fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrah.⁴⁷

Menurut Mohammad ‘Athiyah al-Abrâsy seorang guru besar dan sarjana dalam dunia pendidikan di Mesir, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.⁴⁸ Pada definisi ini nampak bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Hal ini nampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

⁴⁶Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 45-46.

⁴⁷Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Penerjemah: Salman Harun, (Bandung: PT. al-Ma’arif, 1984), Cet. ke-1, h. 27.

⁴⁸Mohammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah : Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. ke-7, h. 1.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ {رواه احمد والبيهقي}

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.”

Selanjutnya, menurut Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam ayat 162 surat al-An’am, yaitu :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
{(الأنعام/6:162)}

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

(QS. al-An’am 6 : 162)⁴⁹

Pendapat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang, sehingga manusia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi ini.

Dari beberapa rumusan tujuan yang dikemukakan, dapat dirumuskan tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah.

⁴⁹ Depag RI, *op.cit.*, h. 216.

2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁰

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan Abuddin Nata di atas, menurut hemat penulis adalah merupakan tujuan pendidikan Islam yang bersifat Umum. Menurut Ali Khalil Abu al-Aynain sebagaimana dikutip Abuddin Nata, sifat tujuan umum ini tetap, berlaku disepanjang tempat, waktu dan keadaan. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.

Adapun tujuan khusus pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad al-Toumy al-Syaibany adalah:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia

dan akhirat.

2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan kegiatan masyarakat.⁵²

⁵⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 53

⁵²Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, Penerjemah: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. ke-1, h. 403.

BAB III

RIWAYAT NIZHAM AL-MULK

A. Riwayat Hidup Nizhâm al-Mulk

Nizhâm al-Mulk pada masa mudanya bernama Abu Ali al-Hasan bin Ali bin Ishaq at-Thusi. Dilahirkan pada hari Jum'at tanggal 21 Dzulqaidah tahun 408 H, di kota Nuqon, salah satu ibu kota propinsi Thus.¹ Ia adalah seorang yang sangat cinta ilmu pengetahuan terutama hadits. Diberitakan bahwa ia pernah memimpin halaqah hadits di Baghdad dan di berbagai kota Khurasan yang dihadiri banyak orang.² Di samping itu ia juga merupakan seorang politisi berbakat dan karirnya menanjak sejalan dengan menguatnya Dinasti Saljuq, tempat ia menjadi *wazir* (perdana menteri) sultan Alp Arslan (455-465 H/1063-1072 M) dan sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M). Keduanya berkuasa semasa puncak kejayaan Saljuq. Gabungan dari kedua faktor ini (kecintaan terhadap pengetahuan dan sukses dalam karir politik) berada di balik peranannya bagi kemajuan pendidikan Islam. Bahkan sebelum menjadi *wazir* pun ia telah menunjukkan perhatiannya pada dunia ilmu pengetahuan.³

Ayahnya adalah salah seorang pegawai pemerintahan Gaznawi di Thus, Khurasan. Nizhâm al-Mulk oleh ayahnya dibawa ke Thus-Rawjird dan seterusnya ke Gazna, ketika sebagian besar Khurasan jatuh ke tangan pasukan Salajikah. Di Gazna ia bekerja pada kantor pemerintahan Mahmud Gaznawi.⁴

¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), Jilid 2, h. 43.

²Hasan Asari, *Mengungkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 49.

³*Ibid.*, h. 49-50.

⁴Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc. cit.*

Dalam sejarah hidupnya, Nizhâm al-Mulk sering berpindah dari satu kota ke kota lain untuk belajar, seperti halnya ia pernah pergi dari Thus menuju Nishapur untuk belajar pada ulama Syafi'i dan Hibbatullah al-Muwaqqaf.⁵ Ia juga pernah pergi ke pusat kekuasaan Salajikah di Balkh, kemudian ke Maru dan sebagainya. Dan ia selalu bekerja di kota-kota yang disinggahinya, misalnya ia pernah bekerja pada Ali bin Syazan al-Mu'tamad di kota Balkh, sebagai sekretarisnya.⁶

Oleh karena kepandaian, kecekatan dan kecerdikan serta kesungguhannya dalam bekerja, akhirnya Nizhâm al-Mulk ditarik ke istana Salajikah oleh sultan Alp Arslan dan kemudian diangkat menjadi wazir (perdana menteri) menggantikan Abu Ahmad Ali bin Syazan.⁷

Nizhâm al-Mulk dikenal sebagai *wazir* berpaham Asy'ariyah, dan menurut catatan sejarah madrasah-madrasah yang dibangunnya kelak digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan paham Asy'ariyah. Ia dikenal sebagai seorang alim, agamawan, dermawan, adil, penyantun, pemaaf, pendiam, majlisnya banyak didatangi para *qari*, *fakih*, ulama dan orang-orang baik, senang menjamu dan menghibur orang-orang miskin. Ia juga orang pertama yang menghapuskan *khumus* (pajak yang tidak dikenai sanksi syari'at) dan selalu berusaha meningkatkan sarana dan prasarana bagi orang yang berhaji. Selain itu ia juga adalah orang yang memprakarsai perluasan Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah, pendirian tempat-tempat

⁵*Ibid.*

⁶Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 367.

⁷*Ibid.*

khusus bagi para *abid*, *zahid* dan *fakih* serta pendirian rumah sakit di Nisyapur.⁸

Nizhâm al-Mulk berperan dalam menentang penganiayaan dan pengusiran para sarjana Syafi'iyah dan para teolog Asy'ariyah dari daerah Khurasan, yang merupakan kebijakan *wazir* Saljuq sebelumnya, al-Khunduri (W. 455 H/1063 M). Berkat pengaruhnya, sarjana semacam al-Juwayni (w. 478 H / 1085 M) dan sufi-fakih Abu al-Qasim al-Qusyayri (w. 465 H / 1072 M) dapat kembali ke Nisyapur dan melanjutkan karir ilmiahnya setelah sebelumnya terpaksa mengasingkan diri ke Hijaz.⁹

Akhirnya segala gerak langkah Nizhâm al-Mulk harus berakhir di tangan seorang Hasyasyin yang diutus untuk membunuhnya, ketika ia sedang melakukan perjalanan dari Isfahan menuju Baghdad, di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang berperilaku seperti sufi yang ternyata adalah salah seorang pasukan dari kaum Qaramithah. Ia meninggal dunia pada tanggal 10 Ramadhan 484 H /14 Oktober 1092 M di kota Sinha Nawand.¹⁰ Namun walaupun sudah wafat, kontribusinya di bidang pendidikan -terlepas dari pro atau kontra terhadap dirinya- dapat dirasakan oleh semua umat Islam di pelbagai belahan dunia bahkan negara-negara Barat sekalipun.

Fenomena yang bisa dianggap menjadi prestasi besar Nizhâm al-Mulk adalah bahwa madrasah-madrasah yang ia dirikan menjadi prototipe lembaga pendidikan yang sejenis di zaman sesudahnya.

⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, h. 44.

⁹Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, *op. cit.*, h. 209.

¹⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc. cit.*

B. Kiprah Politik Nizhâm al-Mulk

Kiprah politik Nizhâm al-Mulk dimulai ketika ia diangkat menjadi *wazir* bagi sultan Alp Arslan (455-465 H/1063-1072 M) dan sultan Malik Syah (465-485 H/1072-1092 M), kedua sultan tersebut berkuasa semasa puncak kejayaan Saljuq.¹¹

Para sejarawan Islam tidak meragukan akan kemashuran dan keberhasilan ia ketika menjadi *wazir*, bahkan keberhasilan pemerintahan sultan Alp Arslan bisa dicapai berkat andilnya. Begitupun pada masa kekuasaan sultan Malik Syah, bahkan berkat ia pula sultan Malik Syah dapat menduduki kursi kekuasaan.

Ketika sultan Alp Arslan terbunuh pada tahun 465 H/1072 M, kursi kekuasaan menjadi rebutan putra-putranya. Dalam hal ini Nizhâm al-Mulk memainkan peranan penting dalam menentukan siapa yang bakal menduduki kursi kekuasaan. Karena ia dekat dengan sultan Malik Syah, ia menginginkan kekuasaan dipegang oleh Malik Syah. Untuk mencapai keinginannya tersebut, ia telah banyak mengikuti pertempuran-pertempuran melawan orang-orang yang tidak setuju dengan naiknya Malik Syah. Dan karena khawatir akan semakin lamanya kekosongan jabatan khalifah sebagai akibat dari perebutan kekuasaan, akhirnya Nizhâm al-Mulk mengambil tindakan untuk menghindari perebutan yang berlarut-larut dengan cara menunjuk dan mengumumkan Malik Syah sebagai putra mahkota menggantikan kedudukan sultan.¹²

Sebagai negarawan yang terpercaya, Nizhâm al-Mulk dengan sangat

¹¹Hasan Asari, *Mengungkap Zaman Keemasan Islam, loc. cit.*

mudah dapat menjalin hubungan yang baik dengan penguasa tertinggi dunia Islam pada waktu itu, yaitu para Khalifah Abbasiyah. Sehingga ia mendapat penghargaan dari khalifah Abbasiyah al-Qa'im berupa gelar "Qiwamuddin" (pendukung agama) dan "Radhi Amir Al-Mu'minin" (yang meridhai dan pemimpin orang-orang beriman). Selain itu ia diberi penghargaan oleh sultan Malik Syah dengan gelar "Ata Beq", artinya amir yang dianggap ayah.¹³

Setahun sebelum ia meninggal ia menulis kitab yang berjudul *Siyasah Namah*, yaitu buku yang membahas tentang pesan-pesan Nizhâm al-Mulk kepada sultan akan banyaknya ancaman yang akan meruntuhkan kekuasaan Saljuq, terutama dari kaum Qaramithah dan buku ini memuat akan kebijakan-kebijakan politik Nizhâm al-Mulk dalam mempertahankan kekuasaan.¹⁴

Siyasah Namah dapat dipandang sebagai pedoman politik dan pendidikan dalam pemerintahan yang baik, sebagaimana yang diharapkan oleh penulisnya. Keluasan dan keragaman kandungan berbagai topik di dalam *Siyasah Namah* ditunjukkan oleh judulnya yang terdiri dari 51 bab; Tentang Kondisi Manusia dan Keadaan Dunia, Tentang Mensyukuri Nikmat Allah Yang Maha Kuasa, Tentang Keadilan Raja dan Kemuliaannya dalam Menampung Keluhan, Tentang Penyelidikan Raja terhadap Kondisi Perdana Menteri, Tentang Pemungutan Pajak, Tentang Para Hakim, Pendakwa dan Ketepatan Juru Taksir Terhadap Pekerjaannya, Tentang Sifat-sifat Negarawan

¹²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, h. 43.

¹³Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), Jilid 3, h. 342.

¹⁴Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education A.D. 800 – 1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education*, Penerjemah: Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 113-115

dan Penyelidikan Kondisi Pekerja, Hakim dan Kepala Polisi, Tentang Kajian Amalan dan Doktrin Religius, Tentang Inspektur dan Rincian Tugas-tugasnya, Tentang Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan dan sebagainya, Tentang Mata-mata dan Manajemen Kesejahteraan Pemerintah dan Warga Negara, Tentang Utusan Khusus dan Pekerjaannya, Tentang Penghibur Raja, Tentang Konsultasi dengan Para Cendekiawan dan Orang-orang Bijak, Tentang Para Pensiunan dan Tunjangannya, Tentang Jalannya Urusan Pemerintahan, Tentang Para Pekerja dan Pegawai Negeri, Bunga Rampai Tentang Kepatuhan kepada Peraturan dan Tentang Penanganan Laporan dari Tiap-tiap Propinsi dan Ketertibannya.¹⁵

Menurut Mehdi Nakosteen, karya tersebut dapat dipandang sebagai karya klasik pendidikan dalam arti berkaitan dengan pendidikan bagi seorang penguasa. Buku tersebut merupakan karya pertama terbesar di antara buku-buku sejenis di dunia Muslim yang membicarakan tentang karakter pendidikan para penguasa, menteri-menterinya, hakim, dan pejabat pemerintah lainnya yang berada langsung di lingkungan penguasa.¹⁶

Nizhâm al-Mulk dikenal sebagai perdana menteri yang berfaham Asy'ariyah dan mengusahakan penyebarannya melalui madrasah-madrasah

¹⁵Mehdi Nakosteen, *Ibid.*, h. 114.

¹⁶*Ibid.*, h. 144.

¹⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, h. 44.

yang dibangunnya, disebutkan bahwa ia adalah seorang alim, agamawan, dermawan, adil, penyantun, suka memaafkan orang-orang bersalah, banyak diam, majelisnya ramai banyak didatangi para qari, faqih, ulama dan orang-orang yang suka kebaikan dan kebajikan, senang menjamu dan menghibur orang-orang miskin, ia juga yang pertama menghapuskan *khumus* (pajak yang tidak dikenai sanksi syariat), dan selalu meningkatkan sarana dan prasarana bagi mereka yang menunaikan ibadah haji. Selain itu ia orang yang pertama kali memprakarsai perluasan Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah, serta pendirian tempat-tempat khusus bagi para abid, zahid dan faqih, serta pendirian rumah sakit di Nisyapur.¹⁷

Berawal dari panggung politik inilah, pada perkembangan selanjutnya berimplikasi terhadap perannya di dalam dunia pendidikan Islam, dunia yang dicintainya sejak lama. Melalui madrasah-madrasah yang dibangunnya dan fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada para penuntut ilmu.

Walaupun ada yang berpendapat bahwa pendirian madrasah-madrasah tersebut untuk memperkuat kedudukannya dan untuk menyebarkan paham Asy'ariyah, namun yang paling penting menurut hemat penulis adalah bagaimana implikasi usaha yang dilakukannya terhadap perkembangan Islam dan pendidikan Islam khususnya, pada saat itu dan sekarang.

C. Peran Nizhâm al-Mulk dalam Pembangunan Madrasah Nizhâmiyah

Madrasah adalah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga

pendidikan dan *Khan* (asrama) sebagai tempat tinggal mahasiswa. Lama rata-rata pendidikan masjid menuntut tersedianya tempat tinggal permanen bagi mahasiswa yang datang dari tempat jauh, kebutuhan ini dijawab dengan pengenalan *khan* yang dipelopori oleh Badr bin Hasanawayh. Madrasah menempati langkah ketiga dari satu garis perkembangan, dengan urutan : *masjid, masjid-khan, dan madrasah*.¹⁸

Seiring dengan berkembangnya peradaban Islam, pendidikan yang telah menjadi perhatian utama sejak masa awal mengalami kemajuan pesat. Perhatian para bangsawan dan dermawan terhadap bidang ini memungkinkan terciptanya jaringan kegiatan ilmiah yang meluas dengan dana yang terjamin. *Khan* adalah salah satu manifestasi dari perhatian ini. Pada perkembangan selanjutnya timbul kebutuhan baru akan satu lembaga yang secara khusus disiapkan bagi pendidikan. Masjid dan masjid-khan betapapun besar peranannya, tetap merupakan tempat beribadah dan hanya sebagian dari ruang dan waktunya yang dapat dimanfaatkan untuk ruang pendidikan.

Munculnya fenomena madrasah dapat dianggap sebagai satu jawaban lanjutan bagi sistem pendidikan Islam yang semakin maju. Madrasah tidak menggantikan masjid atau masjid-khan; kenyataannya, kebanyakan kompleks madrasah mempunyai masjid di dalamnya. Namun jelas bahwa fungsi sebagai rumah ibadah bukan fungsi utama madrasah.¹⁹

Sistem pendidikan madrasah pertama kali diperkenalkan secara luas di

¹⁸George Makdisi, *The Rise of Colleges*, (Edinburg: Edinburg Univ. Press, 1981), h. 27.

¹⁹Hasan Asari, *op. cit.*, h. 47.

²⁰Adam Mez, *The Renaissance of Islam*, (New York: AMS Press, 1975), h. 179-180.

Nisyapur -dibawah naungan Dinasti Sammaniyyah (204-395 H/819-1005 M)-, berkembang menjadi salah satu pusat budaya dan pendidikan terbesar di dunia Islam sepanjang abad ke 4 H/10 M.²⁰

Langkah ini selanjutnya diikuti oleh Nizhâm al-Mulk yang mendirikan madrasah-madrasah di setiap kota besar kekuasaan Saljuq dengan nama madrasah Nizhâmiyah. Pada perkembangan selanjutnya madrasah yang didirikan Nizhâm al-Mulk inilah yang dianggap sebagai prototipe lembaga pendidikan tinggi Islam dan Nizhâm al-Mulk dianggap orang yang berjasa memperkenalkan sistem pendidikan madrasah kepada dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam.

Walaupun pada mulanya pembangunan madrasah Nizhâmiyah ini didasari dengan motif sektarian, yaitu untuk memajukan golongan Sunni, namun pada perkembangan selanjutnya pengaruh dari pendirian madrasah tersebut ternyata tidak hanya menguntungkan golongan Sunni saja, melainkan memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap perkembangan dunia Islam pada umumnya dan dunia pendidikan Islam pada khususnya.

Berikut akan kita lihat lebih terperinci motif didirikannya madrasah Nizhâmiyah oleh Nizhâm al-Muluk, diantaranya adalah :

1. Pengembangan Institusi Pendidikan

Nizhâm al-Mulk adalah seorang sarjana dan orang yang sangat cinta ilmu pengetahuan, sehingga perhatiannya terhadap

pendidikan adalah sesuatu yang sangat wajar. Dari sisi yang lebih praktis, kehadiran madrasah memang sangat dibutuhkan untuk melengkapi berbagai kekurangan yang sulit dihindari dari sistem pendidikan yang ada waktu itu.

2. *Konflik antar Kelompok Keagamaan*

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa abad ke-5 H/11 M, sejarah mencatat terjadinya konflik antar kelompok keagamaan dalam Islam. Wazir Saljuq sebelum Nizhâm al-Mulk, al-Khunduri adalah seorang penganut mazhab Hanafi dan seorang pendukung Mu'tazilah. Secara otomatis kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan adalah kebijakan yang mendukung eksistensi paham yang ia anut, bahkan sejarah mencatat salah satu kebijakan al-Khunduri adalah mengusir dan menganiaya para penganut Asy'ariyah yang sering kali berarti juga penganut mazhab Syafi'i. Pengganti al-Khunduri adalah Nizhâm al-Mulk, penganut Syafi'iyah Asy'ariyah dan karenanya secara alamiah berhadapan dengan kelompok Mu'tazilah, Syi'ah, Hanbaliyah, dan Hanafiyah. Maka secara otomatis kebijakan-kebijakan yang ia ambil adalah kebijakan-kebijakan yang akan mendukung paham yang dianutnya.²²

3. *Pendidikan Pegawai Pemerintahan*

Dalam kedudukannya sebagai wazir, Nizhâm al-Mulk harus memperhatikan satu sistem administrasi negara yang sangat besar,

²²Adam Mez, *The Renaissance of Islam, op. cit.*, h. 185.

yang melibatkan teritori yang sangat luas, berisi penduduk dengan berbagai latar kebangsaan, budaya dan afiliasi keagamaan. Dalam hal ini salah satu prioritasnya adalah membangun satu administrasi sentral yang kokoh dengan sistem kendali yang kuat dan berpengaruh. Madrasah dalam hal ini, membantu dengan mengeluarkan lulusan-lulusan yang siap bekerja untuk pemerintahannya, sebagai *katib*, *qadhi*, dan sebagainya. Dan terbukti lewat pembangunan madrasah sangat berhasil.²³

4. Politik

Sebagai seorang wazir, tindakan Nizhâm al-Mulk membangun jaringan madrasah tidak mungkin terpisah dari kerangka kerja politiknya secara umum. Untuk membangun suatu pemerintahan yang stabil, ia butuh hubungan baik dengan para ulama dan masyarakat. Madrasah Nizhâmiyah berfungsi sebagai alat dalam hal ini, sebagaimana disebutkan Naqib:

Nizhâm al-Mulk menggunakan madrasah sebagai alat untuk melindungi kelompok Syafi'iyah dan kelompok Asy'ariyah yang berafiliasi dengan mereka: dan dengan demikian membentuk satu kelompok yang akan mendukung kebijakan-kebijakannya. Para ulama ini dididik dan mengajar pada lembaga-lembaga yang dapat dikontrol oleh Nizhâm al-Mulk melalui otoritasnya dalam pengangkatan staf.²⁴

Ira M. Lapidus dalam bukunya *A History of Islamic Society* melihat bahwa madrasah sebagai bagian kebijakan Nizhâm al-Mulk

²³Murtadha Hasan Naqib, *Nizhâm al-Mulk: An Analytical Study of his Career and*

yang bertujuan menciptakan rasa persatuan dikalangan kelompok-kelompok Sunni dengan berusaha meredam persengketaan yang ada diantara mereka melalui patronase. Instrumen utama kebijakan ini adalah pembangunan dan pemberian wakaf bagi madrasah di setiap kota penting daerah kekuasaan Saljuq. Dukungan Saljuq terhadap madrasah menciptakan landasan yang luas bagi pendidikan guru-guru agama Sunni dan penyebaran (ajaran) Sunni di tengah masyarakat luas. Pada saat yang sama, barangkali Nizhâm al-Mulk menginginkan kontrol pemerintah atas golongan Sunni dan bermaksud menggunakan aliran-aliran hukum dan teologi yang paling besar sebagai alat politik untuk mempengaruhi massa.²⁵

Kemudian muncul suatu pertanyaan, kenapa Nizhâm al-Mulk memilih untuk membangun madrasah dalam skala besar dengan dana besar, bukan dengan memberikan patronase pada para sarjana yang mengajar di Masjid? George Makdisi seorang ilmuwan Amerika keturunan Arab, dalam sebuah artikel memberikan komentar terhadap pertanyaan ini, sebagai berikut:

Jawabannya, menurut saya, adalah karena hanya madrasah yang dapat memenuhi kebutuhannya secara khusus. Nizhâm al-Mulk membangun jaringan madrasah untuk menerapkan kebijakan-kebijakan politiknya di seluruh daerah kerajaan luas yang berada di bawah kekuasaannya. Lembaga terbaik untuk tujuan ini adalah lembaga yang dapat dibangun tanpa ikatan keagamaan resmi yang akan membawanya ke bawah yuridiksi

Contribution, *Disertasi* (Mc.Gill: Mc.Gill University, 1978), Jilid 2, h. 375-407.

²⁴ *Ibid.*, h. 500.

²⁵ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Society*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), h. 177.

khalifah, seperti masjid jami', dimana khalifah adalah otorita tertinggi dalam hal pengangkatan staf, atau masjid non-jami', dimana imam bertanggung jawab kepada khalifah, atau bahkan madrasah yang komite administratifnya mewakili komunitas satu mazhab tertentu. Manipulasi masjid atau masjid jami' adalah hal yang mustahil. Karenanya institusi yang dipilih oleh Nizhâm al-Mulk sebagai instrumen kebijakan-kebijakannya adalah institusi yang administrasinya berada di luar jangkauan Khalifah-satu otoritas yang berpengaruh besar dalam opini publik saat itu.²⁶

Keempat faktor di atas (pengembangan institusi pendidikan, konflik antar kelompok keagamaan, pendidikan pegawai pemerintahan dan politik) paling tidak menunjukkan bahwa munculnya madrasah sebagai fenomena sejarah berkaitan dengan banyak faktor, lebih dari sekedar faktor pendidikan dan agama.

Dari penjelasan diatas kita dapat melihat seberapa jauh peran Nizhâm al-Mulk dalam pembangunan madrasah Nizhamiyah yang didirikan di setiap kota besar kekuasaan Dinasti Saljuq. Hal ini paling tidak membuktikan bahwa ia mempunyai sumbangsih terhadap pendidikan Islam. Walaupun motif pendirian madrasah tersebut bukan murni motif pendidikan.

²⁶George Makdisi, *Muslim Institutions of Learning in Eleventh-Century Baghdad* (Buletin of the School of Oriental and African Studies 24, 1961), h. 51-52.

BAB IV
PERAN NIZHAM AL-MULK
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan

Pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Disamping lembaga yang bersifat umum seperti masjid, terdapat lembaga-lembaga lain yang mencerminkan kekhasan orientasinya. Secara umum pada abad keempat hijrah dikenal beberapa sistem pendidikan Islam.

Hassân Muhammad Hassân dan Nadiyah Muhammad Jamaluddîn sebagaimana dikutip DR. H. Maksum menyebutkan “lima sistem dengan klasifikasi sebagai berikut : Sistem Pendidikan Bercorak Teologi, Sistem Pendidikan Bercorak Syi’ah, Sistem Pendidikan Bercorak Tasawuf, Sistem Pendidikan Bercorak Filsafat dan Sistem Pendidikan Bercorak Fiqh (dan Hadîts).”¹

Institusi yang dipakai oleh masing-masingnya dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Failasuf menggunakan: Dâr al-Hikmah, al-Muntadiyat, Hawânit, dan Warrâqi’in.
2. Mutasawwif menggunakan: al-Zawâya, al-Ribât, al-Masâjid dan Halaqat al-Dzikh.
3. Syi’iyyîn menggunakan: Dâr al-Hikmah, al-Masâjid, Pertemuan

Rahasia.

4. Mutakallimîn menggunakan: al-Masâjid, al-Maktabât, Hawânit, al-Warrâqîn dan al-Muntadiyat.
5. Fuqahâ (dan Ahli Hadîts) menggunakan: al-Katâtib, al-Madâris, al-Masâjid.²

Melihat uraian di atas, jelas sekali madrasah merupakan tradisi sistem pendidikan bercorak fiqh. Masing-masing sistem di atas memiliki institusi yang khusus walaupun umumnya memanfaatkan masjid. Namun demikian, madrasah dapat dianggap sebagai tradisi sistem pendidikan bercorak fiqh dan hadîts, setidaknya pada masa Abbasiyah di Baghdâd. Dengan kekhasannya itu, pada masa kekhalifahan Abbasiyah di Baghdâd, madrasah merupakan lembaga pendidikan *par excellence*. Setelah perkembangan masjid dan kuttâb, madrasah berkembang sangat pesat.³

Ahmad Syalabi membagi insituti-institusi pendidikan Islam menjadi dua kelompok, yaitu kelompok sebelum madrasah, dan sesudah madrasah. Madrasah (madrasah Nizhâmiyah) dengan demikian dianggap tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.⁴

Dr. H. Maksum berpendapat bahwa institusi pendidikan Islam mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat Muslim dikala itu. Perkembangan dan kebutuhan masyarakat

¹H. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 51.

²*Ibid.*, h. 51-52.

³*Ibid.*, h. 52.

⁴Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah, Nuzumuhâ, Falsafatu-hâ, Târîkhuhâ*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mashriyah, 1987), h. 43.

ditandai oleh:

1. Perkembangan ilmu. Kaum Muslim pada masa awal membutuhkan pemahaman al-Qur'ân sebagaimana adanya, begitu juga membutuhkan keterampilan membaca dan menulis. Pada masa Umawi masyarakat muslim telah banyak memperhatikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'ân yang meliputi al-Tafsir al-Qira'at, al-Hadits dan Ushul Fiqh. Pada masa Abbasiyah, sangat mungkin masyarakat Muslim berhubungan dengan ilmu alam, seperti kedokteran, filsafat dan matematika.
2. Perkembangan Kebutuhan. Pada masa awal, yang menjadi kebutuhan utama adalah dakwah Islam. Karena itu, sasaran pun pada mulanya hanya ditujukan pada orang dewasa. Ketika keadaan semakin baik dan penganut Islam semakin banyak dan kuat, dirasakan kebutuhan untuk melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. Selanjutnya timbul kebutuhan untuk mendidik guru, untuk pengembangan ilmu dan untuk kebutuhan masyarakat yang lebih maju, termasuk mempersiapkan pegawai.⁵

Jika kita amati lebih lanjut, ternyata tempat-tempat pendidikan di atas kecuali madrasah, bukan tempat yang disediakan khusus untuk pendidikan. Masjid bahkan merupakan tempat yang multi guna. Sebelum lahirnya madrasah, masjid merupakan tempat yang paling umum untuk penyelenggaraan pendidikan dan menampung semua kegiatan umat Islam. Namun demikian, pendidikan yang diselenggarakan di masjid waktu itu memiliki suatu keunggulan yang sangat menunjang proses pendidikan yaitu kebebasan.

Fungsi masjid sebagai tempat pendidikan dalam perkembangannya dianggap perlu dipertimbangkan kembali, sehingga menimbulkan terjadinya transformasi lembaga pendidikan dari masjid ke bentuk yang lain. Beberapa alasan yang dijadikan pertimbangan diantaranya:

⁵H. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, *op.cit.*, h. 54.

1. Kegiatan pendidikan di masjid mengganggu fungsi utamanya sebagai tempat ibadah.
2. Berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan.

Mengenai proses transformasi dari masjid ke madrasah, berkembang beberapa teori yang berbeda satu dengan yang lain. Diantaranya teori yang dikemukakan George Makdisi, bahwa perpindahan lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, tetapi melalui tahapan perantara, yaitu *masjid-khan*. *Masjid khan* merupakan masjid yang dilengkapi asrama yang cukup representatif, yang bergandengan dengan masjid untuk menginap pelajar yang datang dari berbagai kota.

Setelah dua perkembangan di atas yaitu masjid dan masjid khan, muncul madrasah yang khusus disediakan sebagai lembaga pendidikan. Madrasah dengan demikian menyatukan dua kelembagaan masjid dan masjid-khan. Komplek madrasah terdiri dari ruang belajar, ruang pondokan, dan masjid. Makdisi beranggapan perkembangan pola madrasah yang utuh dipelopori oleh Nizhâm al-Mulk.

Berbeda dengan pendapat Makdisi, Ahmad Syalabi menganggap proses transformasi dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung, tidak melalui perantara sebagaimana dikatakan Makdisi. Akan tetapi, masjid yang dimaksudkan Syalabi adalah masjid yang telah mengalami modifikasi.

Di sisi lain Syalabi mengemukakan bahwa pendirian madrasah

Nizhâmiyah sebagai pembatas, untuk membedakan dengan era pendidikan Islam sebelumnya.⁶ Era baru ini terlihat pada adanya ketentuan-ketentuan yang lebih jelas berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan dan pada keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan madrasah. “Madrasah Nizhâmiyah merupakan lembaga pendidikan resmi dan pemerintah terlibat dalam menentukan tujuan-tujuannya, menggariskan kurikulum, memilih guru, dan memberikan dana yang teratur kepada madrasah.”⁷ Madrasah merupakan lembaga pendidikan resmi pemerintah yang menghasilkan karyawan-karyawan dan pegawai-pegawai pemerintah. Melihat kenyataan seperti diatas, Mehdi Nakosteen berpendapat bahwa “pendidikan menjadi fungsi bagi negara, dan sekolah-sekolah dilembagakan untuk tujuan sektarian dan indoktrinasi politik”.⁹

Kebijakan seperti yang terjadi pada kasus madrasah Nizhâmiyah ini ternyata dilanjutkan oleh pemerintah berikutnya, yaitu pemerintahan al-Mustanshir, Nuruddin Zanky, dan Salahuddin al-Ayyubi.

B. Tradisi Keilmuan Madrasah

Tercatat dalam sejarah, bahwa segera setelah wafatnya Rasulullah,

⁶Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 116.

⁷Abd. al-Majid, *al-Târikh al-Siyasi wa al-Fikri*, (al-Manshur: Mathabi' Wafa, 1988), h. 186.

⁹Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Jakarta: Risalah Gusti, 1996), h. 50.

persoalan yang pertama timbul dalam Islam adalah persoalan politik. Dari persoalan politik itu kemudian menimbulkan persoalan teologi.¹⁰

Latar belakang sejarah yang demikian itu, ternyata sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam pada masa-masa selanjutnya. Dalam hal ini dominasi kepentingan politik telah menentukan bentuk dan corak ilmu pengetahuan yang diajarkan di dalamnya.

Selain itu, sejalan dengan perkembangan masyarakat dan sebagai hasil persentuhan dengan kebudayaan lain, berkembang pemikiran-pemikiran di bidang fiqh dan hadits, filsafat serta tasawuf. Namun demikian tampak bahwa persoalan politik tetap mempengaruhi dinamika serta pergumulan pemikiran itu. Sejarah Islam memang mencatat bahwa antar aliran pemikiran dan kekuasaan saling mengambil keuntungan.¹¹

Pendidikan Islam dalam perjalanannya sangat dipengaruhi oleh dua pergumulan, yaitu bidang politik dan pemikiran yang saling berkaitan. Hal ini terutama terjadi mulai abad ke 3 H / 9 M ketika pertentangan antara pemikiran dalam Islam semakin tajam. Pendidikan dalam hal ini dijadikan sebagai sarana pergumulan itu.

Salah satu bentuk pengaruh dari adanya pergumulan bidang politik dan pemikiran itu ialah dijumpainya tempat-tempat pendidikan yang khusus dan sekaligus merupakan ciri aliran pemikiran tertentu. Sebagai misal, Dâr al-

¹⁰Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1996), h. 1.

¹¹*Ibid.*, h. 61-63.

Hikmah lebih menunjuk kepada pola pendidikan filosof dan pengikut Syi'ah, al-Zawâya dan al-Ribâth adalah khas sufi, sedangkan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang didukung ulama fiqh dan hadist. Adanya keragaman tempat dan lembaga pendidikan itu karena masing-masing pemikiran memiliki karakter yang tertentu, sehingga membutuhkan tempat-tempat atau lembaga-lembaga pendidikan yang tertentu pula. Hal ini juga berimbas pada materi yang dijadikan penekanan pada suatu lembaga. Madrasah dalam hal ini lebih memfokuskan terhadap pengajaran fiqh dan hadits disamping al-Qur'ân. Ini berarti bahwa pada dasarnya dalam segi kurikulum, dalam hal ini materi pelajaran yang disampaikan, madrasah tidak mengadakan perubahan yang begitu berarti.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan pada saat itu, mempunyai tradisi keilmuan yang khas dan berbeda dengan lembaga-lembaga yang lainnya. Tradisi keilmuan di madrasah ini paling tidak dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu *transformasi madrasah, aliran keagamaan dan kecenderungan politik pemerintah.*

Dilihat dari *aspek pertama*, madrasah yang merupakan transformasi dari masjid tetap masih menampakkan elemen masjid meskipun menunjukkan perubahan dari segi kekhususan dalam penyelenggaraan pendidikan sampai tingkat lanjutan.¹²

Hal yang sangat menonjol dari fenomena madrasah ini adalah adanya

¹²H. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya, op. cit.*, h. 66.

transformasi dalam bidang administrasi dan management. Berbeda dengan masjid, madrasah telah mengarah pada sistem pengelolaan pendidikan yang lebih profesional. Selain itu madrasah juga sudah memiliki aturan-aturan tertentu menyangkut hampir seluruh komponen pendidikan. Sebagai contoh, jika di masjid seseorang dapat bebas dan tidak terikat dalam memilih guru atau halaqah, hal itu tidak dapat lagi dilakukan di madrasah. Madrasah memberikan tingkatan dan tugas mengajar antara *mudarris* (guru), *mu'id* (asisten), dan *muaz* (tutor). Di samping itu madrasah mengenal adanya *nazir* atau wali yang mempunyai tanggung jawab terhadap aktifitas madrasah, dan mereka dipilih dari orang-orang yang ahli di bidangnya.¹³

Walaupun demikian, sebagaimana telah dijelaskan, jika dilihat dari segi fungsi dan tujuannya, terdapat indikasi bahwa transformasi struktur tidak diikuti oleh transformasi substansi keilmuan yang berarti. Dari sisi keilmuan, ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah masih merupakan kelanjutan dari yang diselenggarakan di masjid.

Aspek kedua adalah aliran keagamaan. Apabila kita perhatikan dari aspek ini, madrasah bercorak sektarian, artinya madrasah masih tetap dipengaruhi oleh aliran yang dianut oleh penguasa yang berkuasa pada saat itu atau pemberi wakaf dan mengabaikan aliran-aliran yang lainnya. Karena Nizhâm al-Mulk penganut paham Asy'ariyah, secara otomatis kebijakan-

¹³Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. ke-1, h. 47

kebijakan madrasah Nizhâmiyah lebih berpihak kepada paham tersebut, bahkan sebagian besar para ahli sejarah mengklaim mazhab fiqh yang diajarkan di madrasah Nizhâmiyah hanya mazhab Syafi'i dan ilmu kalam yang diajarkan hanya paham Asy'ariyah.¹⁴

Berbeda dengan pendapat kebanyakan, Mahmud Yunus beranggapan "... di madrasah Nizhâmiyah diajarkan ilmu fiqh dalam empat mazhab, salah satu buktinya adalah diantara staf pengajar madrasah Nizhamiyah, Ibnu Jauzi, merupakan salah seorang kepala imam madzhab Hanbali. Tetapi mazhab Syafi'i mempunyai kedudukan yang istimewa. Syekh al-Wajih mula-mula penganut mazhab Hanbali, kemudian berpindah ke mazhab Hanafi. Sesudah itu ia ditetapkan jadi guru nahwu, lalu ia berpindah ke mazhab Syafi'i."¹⁵

Apa yang disebutkan Mahmud Yunus di atas, menurut hemat penulis sangat mungkin sekali, bahwa pada madrasah Nizhâmiyah diajarkan keempat mazhab fiqh, akan tetapi mazhab Syafi'i lebih mendapat prioritas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hasan Asari "...bahwa ia (Nizhâm al-Mulk) ingin memperkuat posisi Syafi'iyah Asy'ariyah -yang sebelumnya dianiaya- adalah jelas; tetapi ini tidak harus berarti bahwa ia menghancurkan yang lainnya."¹⁶

Aspek ketiga adalah kecenderungan politik pemerintah. Dari aspek ini kita akan melihat sejauhmana kecenderungan politik pemerintahan akan

¹⁴*Ibid.*, h. 79.

¹⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), Cet. ke-7, h. 75.

¹⁶Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan, op. cit.*, h. 52.

mempengaruhi kebijakan dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain tradisi keilmuan ini akan dapat menjelaskan bagaimana kepentingan politik akan dapat menentukan pola kajian yang dikembangkan pada suatu madrasah.

Dari sudut keilmuan keterlibatan pemerintah pada madrasah Nizhâmiyah telah mengarahkan madrasah hanya kepada ilmu yang mendukung satu mazhab saja. Hal demikian berlaku juga pada madrasah-madrasah yang didirikan dinasti Ayyubiyah. Sedangkan Madrasah Mastunsiyriyah berbeda dengan pendahulunya, karena pada beberapa tempat berusaha melakukan keseimbangan dengan mazhab-mazhab lain.

Untuk lebih jelas bagaimana corak tradisi keilmuan di Madrasah Nizhâmiyah ini, berikut akan dipaparkan bagaimana kurikulum atau rencana pengajarannya.

Untuk memahami kurikulum madrasah secara lebih tepat dalam konteks yang lebih luas -yakni dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam- perlu dibicarakan secara singkat klasifikasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan Ibn Buthlan (w. 460 H/1068 M), seorang ahli kedokteran, berdasarkan riwayat Ibn Abi Ushaybi'ah, mengelompokkan ulama yang wafat sekitar pertengahan abad ke-5 H /11 M kedalam tiga kelompok, berdasarkan cabang ilmu yang mereka tekuni, yaitu: 1) ilmu-ilmu keagamaan; 2) ilmu-ilmu klasik; dan 3) ilmu-ilmu sastra (adab).¹⁷

Untuk melihat signifikansi dan klasifikasi ini, dalam pandangan Islam

¹⁷ *Ibid.*, h. 68.

terhadap ilmu pengetahuan maupun dalam pendidikan yang mereka laksanakan, berikut ini adalah kutipan dari Makdisi:

Nilai penting dari interrelasi dari ketiga kelompok (pengetahuan) ini paling baik diibaratkan dengan sebuah segitiga sama kaki yang terbalik. Dua kelompok pertama berada pada ujung dasar segitiga yang telah dibalik ke atas, dan kelompok ketiga ada pada puncak segitiga yang telah dibalik dari atas ke bawah. Ilmu-ilmu keislaman menduduki tempat terhormat pada sebelah kanan, filsafat dan ilmu-ilmu alam di sudut sebelah kiri pada level yang sama, dan ilmu-ilmu sastra berada pada sudut yang lebih rendah, dengan dua sisinya menuju pada dua kelompok yang lebih tinggi. Nilai pentingnya secara institusional adalah persoalan lain. Ilmu-ilmu keislaman memegang kontrol penuh atas lembaga-lembaga pendidikan. Naiknya ilmu-ilmu ini mulai terjadi secara nyata setelah gagalnya gerakan rasionalis yang dikenal sebagai Mihna al-Ma'mun, dan mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke-5 H /11 M. Dalam kelompok ini, hukum Islam (fiqh) dianggap sebagai ratu dari segala cabang pengetahuan dengan kekuasaan yang tertinggi, sementara ilmu-ilmu sastra berfungsi sebagai pelayannya. Kelompok yang lainnya, yang disebut ilmu-ilmu kuno, yaitu ilmu yang berasal dari orang Yunani sementara ditentang oleh setiap sarjana Muslim di tengah Masyarakat, memperoleh penghormatan secara terselubung dan dengan sikap enggan.¹⁸

Apa yang disebutkan Makdisi dalam kutipan di atas, menggambarkan secara garis besar kurikulum yang diajarkan di madrasah. Ilmu-ilmu agama sangat mendominasi madrasah. Untuk mengetahui secara jelas, memang tidak ada dokumen tertulis yang berisi rincian kurikulum suatu madrasah. Hal ini memang sulit untuk diharapkan, mengingat sifat-sifat madrasah. *Pertama*, tidak adanya ikatan organisatoris antara satu madrasah dengan madrasah yang lain. Setiap madrasah bebas menentukan materi dan sistem pengajarannya sendiri sesuai dengan keinginan pemberi wakaf yang mendukung operasinya.

¹⁸George Makdisi, *The Rise of College* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 75.

Kedua, setiap syaikh atau mudarris bebas memilih bidang yang ia ajarkan.¹⁹

Jadi apa yang dapat dikatakan adalah satu kesimpulan umum-yang tingkat kebenarannya sangat bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain-yaitu bahwa kurikulum madrasah terdiri dari ilmu-ilmu agama yang meliputi : ilmu al-Qur'ân, hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, dan ilmu-ilmu yang lain yang tergolong dalam kelompok ini. Ilmu-ilmu sastra yang dibutuhkan untuk mendukung kajian ilmu-ilmu agama juga diajarkan di madrasah.

Khusus mengenai ilmu kalam, para peneliti sampai pada kesimpulan yang bervariasi, dari yang mengatakan bahwa kalam adalah bagian penting dari kurikulum madrasah sampai pada yang berpendapat bahwa kalam sama sekali tidak mendapat tempat di madrasah. Secara berurut, pandangan-pandangan tersebut akan diuraikan dibawah ini.

Pandangan pertama bahwa madrasah mengajarkan kalam antara lain didukung oleh ilmuwan asal Hongaria, Ignas Goldziher, yang melontarkan idenya lewat buku berjudul *Vorlesungen uber den Islam*. Goldziher tidak saja mengatakan bahwa madrasah (dalam hal ini madrasah Nizhamiyah yang menjadi model bagi madrasah-madrasah belakangan) mengajarkan kalam; ia juga melihat kaitan yang sangat erat antara kemenangan kalam Asy'ariyah atas Mu'tazilah dan Hanbaliyah. Menurutnya madrasah didirikan sebagai alat propaganda Asy'ariyah. Untuk lebih jelasnya kutipan Goldziher adalah sebagai berikut :

Untuk waktu yang cukup lama, kelompok Asy'ariyah tidak berani

¹⁹*Ibid.*, h. 80.

mengajarkan teologi mereka secara terbuka. Ajaran Asy'ariyah tidak dianggap sebagai bagian dari teologi ortodoks yang diakui secara formal sampai abad ke-11M (5 H), ketika wazir terkenal Nizhâm al-Mulk, menciptakan jabatan-jabatan untuk mengajarkan teologi terbaru ini di sekolah-sekolah yang ia bangun di Nisyapur dan Baghdad. Tokoh-tokoh terkenal dari aliran teori baru ini (Asy'ariyah) menjadi guru besar pada lembaga ini. Lembaga ini (madrasah) berkaitan erat dengan kemenangan aliran Asy'ariyah atas Mu'tazilah di satu sisi dan Hanbaliyah di sisi lain. Karenanya, karya dari lembaga ini menandai satu titik penting, tidak saja dalam sejarah pendidikan Islam, tetapi juga dalam teologi Islam.²⁰

Ide yang sama dalam sebuah artikel, dikemukakan oleh Goldziher dengan menyatakan bahwa "kemajuan yang membuka era baru dalam sejarah pendidikan tinggi Islam di prakarsai oleh Nizhâm al-Mulk (pertengahan abad ke-5 H/11 M). Lembaga-lembaganya -Madrasah Nizhâmiyah- di berbagai bagian kerajaan (Saljuq) ditunjukkan terutama untuk pendidikan tinggi dalam kajian-kajian teologis."²¹

Pandangan kedua bertentangan dengan apa yang diuraikan Goldziher. Sarjana terpenting yang mewakili pandangan ini adalah George Makdisi, seorang ilmuwan Amerika keturunan Arab. Secara garis besar, tesis yang dikemukakan Makdisi, sebagaimana dikutip Hasan Asari adalah bahwa: a) madrasah bukanlah lembaga pengajaran kalam, tetapi lembaga pengajaran hukum (fiqh); b) kemenangan aliran Asy'ariyah atas Mu'tazilah tidak ada hubungannya dengan pembangunan madrasah; dan c) madrasah (khususnya Nizhâmiyah) bukan lembaga resmi pemerintah (seperti diyakini Goldziher),

²⁰Ignas Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, (Princeton: Princeton University Press, 1981), h. 104.

²¹Ignas Goldziher, *Encyclopedia of Religion*, (NY: Charles Scribner's Son, 1955), h. 199.

tetapi lembaga yang dibangun oleh Nizhâm al-Mulk dalam kapasitasnya sebagai Muslim, dengan alasan bahwa: a) dalam Dokumen Wakfiyah tidak disebut-sebut sesuatu yang berkaitan dengan kalam, sebaliknya secara eksplisit menentukan afiliasi fiqh dari orang yang dapat menjadi staf; b) bahwa madrasah adalah nama satu tempat, dimana *dars*, yakni satu pelajaran fiqh, adalah merupakan kegiatan utama dari guru dan murid...; c) kebangkitan aliran kalam Asy'ariyah tidak ada hubungannya dengan madrasah Nizhâmiyah ataupun yang lainnya.²²

Pandangan ketiga merupakan pandangan yang menjembatani dua pendapat diatas. Beberapa penulis dapat dikelompokkan ke dalam pandangan ini, diantaranya Abd al-Latif Tibâwi dan M. Hasan Naqib. Sebagaimana dikutip oleh Hasan Asari, Tibâwi, dalam satu artikel yang ditulis sebagai respon terhadap tesis Makdisi, mengatakan bahwa spesialisasi yang diinginkan Makdisi adalah hal yang tidak mungkin pada abad ke-5 H/ 11 M. Menurut Tibâwi, seorang sarjana saat itu adalah orang yang menguasai berbagai cabang ilmu agama sekaligus, termasuk ilmu kalam. Dokumen wakaf Nizhâmiyah yang menyatakan bahwa madrasah tersebut dibuat khusus bagi penganut madzhab Syafi'i, tidak harus berarti bahwa fiqh satu-satunya disiplin utama di sana, apalagi kalau mengingat dekatnya hubungan antara madzhab Syafi'iyah dengan aliran Asy'ariyah saat itu. Pada poin ini menarik untuk melihat satu pernyataan al-Ghazali, tentang kegiatannya ketika menjadi mudarris pada madrasah Nizhâmiyah Baghdad. al-Ghazali mengatakan bahwa

ia mempelajari filsafat pada waktu senggangnya di sela-sela kegiatan menulis dan mengajar ilmu-ilmu agama. Hal ini menandakan ia mengajarkan lebih dari satu disiplin ilmu, tidak terkecuali ilmu kalam.²³

Tentang hubungan madrasah dengan kalam, Naqib menyatakan pandangannya sebagai berikut :

Madrasah Nizhâmiyah adalah madrasah Syafi'iyah, jika jaringan lembaga pendidikan ini dilihat dalam konteks dokumen wakaf Nizhâmiyah Baghdâd dan Isfahan serta afiliasi mahasiswa dan stafnya, terutama para mudarris dan untuk siapa madrasah dibangun. Begitupun madrasah Nizhâmiyah memang menyebarkan kalam aliran Asy'ariyah, meskipun aspek ini harus dilihat dalam konteks kesyafi'iyahan lembaga tersebut...kita tidak mempunyai bukti langsung bahwa para mudarris mengajarkan kalam di madrasah Nizhâmiyah. Sebelumnya, telah ditunjukkan bahwa al-Juwayni, yang dipercayakan mengajarkan pengajaran, memang mengajarkan kalam Asy'ariyah kepada sejumlah mahasiswanya, walaupun tidak dapat dipastikan apakah dia melakukan hal ini dalam madrasah Nizhâmiyah (Nisyapur)...hanya dalam hubungannya dengan wa'idh, berdasarkan kasus madrasah Nizhâmiyah Baghdâd, kita memiliki bukti nyata bahwa sang wa'idh (juga beberapa mudarris) menyebarkan kalam Asy'ariyah di Nizhâmiyah.²⁴

Keberatan pendapat ketiga ini adalah terletak pada penekanan yang terlalu ekstrim oleh Makdisi pada sisi fiqh dari madrasah dan hal yang sama pada sisi kalam oleh Goldziher.

Dari penjelasan diatas paling tidak dapat disimpulkan, bahwa kurikulum madrasah Nizhâmiyah memang lebih menekankan pada pelajaran agama dalam hal ini fiqh, tetapi tidak menutup kemungkinan diajarkan pula ilmu-ilmu lain tidak tekecuali ilmu kalam, khususnya kalam Asy'ariyah,

²²Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, , *op. cit.*, h. 73-74.

²³*Ibid.*, h. 78.

²⁴M. Hasan Naqib, *Nizhâm al-Mulk: An Analytical Study of his Career and Contribution*,

walaupun bukan pelajaran yang utama, karena seperti telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa masing-masing lembaga pendidikan mempunyai ciri khas tertentu bila dilihat dari materi yang diajarkannya. Selain itu apabila kita cermati diantara pengajar pada madrasah Nizhâmiyah adalah al-Ghazali dan al-Juwayni, yang kapasitas keilmuannya tidak diragukan lagi bisa kita golongan sebagai filosof dan teolog.

C. Pengaruh Madrasah

Sebagai suatu ide, madrasah mempunyai pengaruh yang luas dan monumental. Dengan mengutip pernyataan al-Dailami, Abdul Ghani Abud mengatakan “pendirian universitas-universitas di Barat adalah hasil inspirasi dan pengaruh madrasah (Nizhâmiyah).”²⁵

Di dunia Islam, besarnya pengaruh madrasah merupakan fenomena umum. Madrasah pada masa klasik merupakan model standar bagi pendidikan pada perkembangan selanjutnya. Dalam kaitan ini keterlibatan pemerintah sering disebut memiliki kaitan dengan ide dan penyebaran madrasah tersebut, seperti halnya yang dilakukan Nizhâm al-Mulk. Dengan adanya perhatian atau campur tangan pemerintah, madrasah segera tersebar luas. Banyak saudagar, ulama ataupun yang lainnya juga mendirikan madrasah dengan model dan standar yang sama. Al-Azzawi mencatat bahwa pada masa Saljuq terdapat lebih tiga puluh madrasah yang didirikan oleh mereka yang tidak memiliki

Disertasi, (Mc.Gill: Mc.Gill University, 1978), Volume 2, h. 375.

²⁵Abd al-Ghani Abud, *Dirasah Muqarranat li Târikh al-Tarbiyah*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1987), h. 233.

kaitan dengan penguasa.²⁶ Ahmad Syalabi mencatat enam belas madrasah pada masa dinasti Ayyubiyah yang didirikan oleh perorangan.²⁷ Namun kelihatan tiga diantaranya ada hubungannya dengan penguasa.

Madrasah bukan hanya tersebar pada daerah yang amat luas di Timur, melainkan juga idenya telah terawetkan sehingga madrasah tetap eksis pada era modern. Pada masa kerajaan Usmani, madrasah masih tetap terpelihara. Berdirinya madrasah Deoband di India, yang dibangun pada masa kolonial, juga merupakan bukti luasnya jangkauan pengaruh madrasah dan kuatnya eksistensi madrasah hingga pada abad modern.²⁸

Selain faktor diatas, madrasah dapat diterima luas karena tujuan dan kurikulumnya sesuai dengan kecenderungan masyarakat ketika itu. Madrasah dianggap mewakili harapan masyarakatnya. Hal itu dapat ditinjau dari sudut pandang sosial keagamaan maupun ekonomi.²⁹

Secara sosial keagamaan, madrasah dapat diterima masyarakat Muslim pada waktu itu, karena sesuai dengan lingkungan dan keyakinannya. *Pertama*, materi pokok yang diajarkan di madrasah adalah fiqh. Materi ini dianggap merupakan kebutuhan masyarakat umumnya dalam rangka hidup dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran dan keyakinannya. Karena itu materi ini dapat diberikan kepada seluruh anggota masyarakat dalam segala tingkat umur. *Kedua*, ajaran yang diberikan dalam madrasah adalah ajaran

²⁶Hisham Nashabe, *Muslim Education Institution*, (Beirut: Librarie Du Liban, 1989), h. 132.

²⁷Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, *op. cit.*, h. 123.

²⁸Fazlur Rahman, *Islam*, (London: The University of Chicago Press, 1979), h. 184.

²⁹H. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, *op. cit.* h. 77.

Sunni. Ajaran Sunni ini sepanjang sejarahnya, dianut oleh kebanyakan umat Islam. *Ketiga*, pengajar di madrasah adalah para ulama. Ulama sebagai pemegang ilmu syari'ah adalah yang paling berkepentingan untuk menjadikan syari'ah dapat diterima. Disamping itu, ulama mempunyai kedudukan khusus dalam masyarakat, sebagai panutan dan pembela masyarakat, dan mempunyai kedudukan khusus dalam pemerintah, sebagai penasihat dan pemberi legitimasi.³⁰

Secara ekonomi, madrasah adalah lembaga yang menjanjikan kerja. Pengajaran fiqh, sejak semula dapat memberikan kesempatan kerja, karena dengan menguasai fiqh seseorang akan dibutuhkan masyarakat waktu itu. Dengan demikian kedudukan *faqih* jadi lebih sejahtera. Madrasah Nizhâmiyah, selain lembaga untuk mengerjakan fiqh dalam rangka mengembangkan ajaran Sunni, memang dimaksudkan pula untuk menyiapkan pegawai pemerintah, khususnya di dalam bidang hukum dan pengadilan.³¹ Demikian yang terjadi dengan madrasah Nizhâmiyah di masa kekuasaan Saljuq, demikian juga pada dinasti-dinasti Sunni sesudahnya. Gibb dan Bowen sebagaimana dikutip Maksum menyatakan, pada abad ke-16, di bawah kerajaan Usmani, kelulusan dari madrasah merupakan prasarat untuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan. Dengan demikian

³⁰Hassân Muhammad Hassân dan Nadiyah Jamaluddin, *Madaris al-Tarbiyah fi al-Hadarah al-Islamiyah*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1988), h.122-123.

³¹Abd al-Mâjid Abu al-Fûtuḥ Badawi, *op. cit.*, h. 179.

³²H. Maksum, *op. cit.*, h. 78.

madrasah telah menjanjikan lapangan kerja.³²

Di sisi lain, eksklusifitas madrasah Nizhâmiyah yang orientasinya hanya pada satu madzhab, dalam hal ini madzhab Syafi'i dan mengenai kurangnya perhatian terhadap ulum al-'Aqliyah terutama ilmu thib merupakan salah satu kekurangan madrasah Nizhâmiyah. Hal ini sangat disadari betul oleh pengembang pada masa selanjutnya. Salah satunya adalah al-Muntasyir bi Allah, yang mendirikan madrasah pada tahun 1233-1234 M. Perbedaannya dengan madrasah Nizhâmiyah ialah bahwa yang terakhir ini menyediakan fasilitas yang serupa kepada tiga mazhab ahli sunnah yang lainnya pada satu lokasi. Untuk mengatasi kekurangan yang kedua, ia memberikan perhatian kepada ilmu kedokteran dengan mengajarkannya di madrasah khusus -al-bimaristan- dan memberikan perhatian yang cukup terhadap kesejahteraan para pengajarnya.³³

Hal diatas, paling tidak memperlihatkan sejauh mana pengaruh pendirian madrasah Nizhâmiyah terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

³³*Ibid.*, h. 72-73.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan uraian terdahulu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi dalam Islam yang menerapkan sistem pendidikan dan pengajaran secara formal, baru mulai muncul dan berkembang pada abad pertengahan Islam yang dicetuskan oleh Nizhâm al-Mulk salah seorang perdana menteri dinasti Saljuq. Nizhâm al-Mulk mempunyai andil besar dalam mempopulerkan sistem institusi madrasah pada dunia pendidikan, walaupun jauh sebelumnya sistem madrasah ini telah dikenal pada masa kekuasaan dinasti Sammaniyah. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar ahli sejarah mengklaim bahwa fenomena madrasah ini selalu dikaitkan dengan wazir dinasti Saljuq Nizhâm al-Mulk. Hal ini membuktikan kepada kita bahwa usaha yang dilakukan oleh Nizhâm al-Mulk dalam mengenalkan madrasah pada dunia pendidikan lebih diakui bila dibandingkan dengan pihak manapun.

Kontribusi yang diberikan Nizhâm al-Mulk terhadap pendidikan Islam melalui madrasah Nizhâmiyah ini paling tidak bisa dilihat dari aspek-aspek berikut:

1. Apabila dilihat dari aspek pengembangan institusi pendidikan, madrasah (madrasah Nizhâmiyah) merupakan lembaga pendidikan tinggi pertama yang melibatkan pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakannya, dan merupakan institusi pendidikan pertama yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan pelaksanaan operasional pendidikan, atau dengan kata lain telah menerapkan manajemen pendidikan sedikit lebih baik bila dibandingkan institusi sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya pengembangan institusi pendidikan dari institusi-institusi sebelumnya.
2. Dari segi materi pendidikan, madrasah Nizhâmiyah dapat dikategorikan pada institusi pendidikan yang dianggap maju, karena selain pelajaran fiqh dan hadits, madrasah memasukkan pelajaran ilmu kalam sebagai mata pelajarannya, walaupun bukan mata pelajaran yang utama. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan yang menunjukkan beberapa staf pengajarnya adalah orang-orang yang punya keahlian dalam bidang tersebut, apalagi kalau kita melihat eratnya hubungan antara penganut madzhab Syafi'i dengan penganut aliran kalam Asy'ariyah.
3. Kontribusi yang bisa dirasakan secara nyata adalah bagaimana pengaruh pendirian madrasah Nizhâmiyah ini minimal pada masyarakat Islam pada waktu itu. Setelah kemunduran madrasah

Nizhâmiyah yang disebabkan karena masalah keuangan dan politik, maka bermunculan madrasah-madrasah yang serupa dengan madrasah Nizhâmiyah, bahkan hal yang sangat menarik madrasah al-Mustansyiriyah didirikan untuk bersaing dengan madrasah Nizhâmiyah dan pendirinya mengadakan penyempurnaan-penyempurnaan yang belum dilakukan oleh madrasah Nizhâmiyah, salah satu contoh disediakannya fasilitas belajar untuk semua madzhab yang ada pada saat itu.

B. Saran-saran

Berkaitan dengan judul tesis ini, penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kajian tentang tokoh-tokoh pendidikan sekaliber Nizhâm al-Mulk hendaknya mendapat perhatian yang serius oleh para praktisi, analis, dan pembuat kebijakan pendidikan, terutama pendidikan Islam.
2. Mengkaji tentang kontribusi pemikiran Nizhâm al-Mulk dapat memperoleh gambaran kongkrit tentang peran Nizhâm al-Mulk dalam pengembangan institusi pendidikan, tradisi keilmuan madrasah yang berkaitan dengan materi dan manajemennya. Untuk itulah, penelitian ini menjadi penting untuk ditindaklanjuti lebih mendalam guna pengembangan pendidikan, terutama pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abud, Abd. al-Ghani, *Dirasah Muqaranat li Târikh al-Tarbiyah*, Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1987
- Abu al-Futuh, Abd. al-Majid, *al-Târikh al-Siyasi wa al-Fikr*, al-Mansyur: Mathabi' al-Wafa, 1988
- Al-Abrasy, Moh. Athiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993, Cet. ke-7
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, Surabaya: al-Izzah, 1996, Cet. ke-1
- Al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, Dâr al-Fikr, ttp., 1401 H, Jilid I
- Al-Djamali, Fâdhil, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1992, Cet. ke-2
- Al-Khatthib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushûl al-Hadîts Ushûluh wa Mushthalâhuh*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1989
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah Manâhil al-Irfan, tt.
- Al-Syaukani, *Irsyâd al-Fuhûl*, Dâr al-Fikr, ttp., tt.
- Amin, Ahmad, *Dluha al-Islam*, Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1952, Cet. ke-2, Jilid 3
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1966, Cet. ke-2
- Arifin, H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987, Cet. I
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam (Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan Islam)*, Bandung: Mizan, 1994, Cet. ke-1
- As-Syaibani, Muhammad al-Toumy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Penterjemah: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet. ke-1
- Bin Anas, Malik, *al-Muwaththa*, Beirut: Dar al-Jail, 1989, Cet. ke-2

- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, Cet. ke-2
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 1990
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Van Hoeve, 1993, Volume 2
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962
- Esposito, Jhon L., *Islam and Politics*, Syracuse University Press, 1984
- Faosal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, Cet. ke-1
- Fahmi, Asma Hasan, *Mabadiu al-Tarbiyah al-Islamiah*, Penerjemah: Ibrahim Hosen, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1979
- Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerjemah: Ali Audah, Jakarta: Penerbit Tintamas, 1984, Cet. ke-4
- Hasan, Muhammad Hasan dan Jamaludin, Nadiyah, *Madâris al-Tarbiyah fî al-Hadarah al-Islamiah*, Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1988
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs from the Earliest Time to the Present*, London: The Macmillan Press LTD, 1937
- Karya, Soekama, H, (et.al)., *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996, Cet. ke-1
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1979
- , *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987, Cet. ke-1
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988, Cet. ke-1
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*, Cambridge: Cambridge University Press, 1988

- Madjid, Nurcholish, (ed), *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994, Cet. ke-3
- Makdisi, George, *The Rise of College: Institution of Learning in Islam and the West*, Edinburg: Edinburg University Press, 1981
- , “*Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad*”, *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 24, 1961
- Maksum, H. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1988, Cet. ke-1
- Mandzur, Ibnu, *Lisan al-‘Arab*, al-Muassasah al-Mishriyyah: Juz XVII, ttp., tt.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al-Ma’arif, 1989, Cet. ke-4
- Mez, Adam, *The Renaissance of Islam*, Penerjemah: S. Khuda Buskhsh dan D.S.. Margoliouth, New York: AMS Press, 1975
- Montgomery Watt, W., *Muhammad Propeth and Statemen*, Penerjemah: Djohan Efendi, Jakarta: Kuning Mas, 1984
- Munawwir, Warson, Ahmad, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat (Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam)*, Penerjemah: Joko S. Kahhar dan Drs. Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, Cet. ke-1
- Naqib, Murtadha Hasan, *Nizhâm al-Mulk: An Analitical Study of his Career and Contribution to the Development of Political and Religions Institutions Under the Great Saljuqs*, Disertasi, Mc Gill University, 1978, Volume 2
- Nashabe, Hisham, *Muslim Educational Institution*, Beirut: Librarie Du Liban, 1989
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingannya*, Jakarta: UI Press, 1996
- , *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1987, Cet. ke-1

- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979
- Nasr, Sayyed Hossein, *Sains dan Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka, 1986
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. ke-1
- , *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, Cet. ke-1
- Natsir, M., *Capita Selecta*, Jakarta: Van Hoeve, 1954
- Pickthall, Muhammad Marmaduke, *The Culture side of Islam*, Lahore: SH. Muhammad Asraf, 1972, Cet. ke-5
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, Cet. ke-12
- Qardhawiy, Yusuf, *Ijtihad dalam Syari'at Islam*, terj. A. Syatari dari al-Ijtihâd fi al-Syari'at al-Islâmiyyah, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, Cet. ke-1
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1998
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Penerjemah: Senoaji Saleh, Jakarta: Bina Aksara
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, Cet. ke-4
- Shaban, *Islamic History a New Interpretation*, Cambridge University, Vol. 1
- Smith, Margareth, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali*, Penerjemah: Amrouni, Jakarta: Riora Cipta, 2000, Cet. ke-1
- Stanton, Charles Micheal, *Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Logos Publishing House, 1994, Cet. ke-1
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- , *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1954
- Syarif, M.M., *Alam Pemikiran Islam: Peranan Umat Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Penerjemah: Prof. Dr. Fuad Moh. Fachruddin, Bandung: Penerbit Diponegoro, 1979, Cet. ke-2
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja

Rodaskarya, 1984, Cet. ke-2

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, Cet. ke-5

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1992 Cet. ke-7

Zahrah, Muhammad Abu, *Ushul al-Fiqh*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, tt.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet. ke-4

-----, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, Cet. VIII